

ROMANCE

Partners



BY SHAANIS



**ALPHARESH WAFFA HARITH-ZAFERINO
DESIRE ARSHIYA HADISOEWIRJO**

Romance Partner I s:

Waffa and Desire

Dilarang mengcopy,
menyalin, menyadur,
menjiplak, menulis ulang dan
mengedarkan cerita pendek
ini secara ilegal.

Itu kejahatan, jetas
melanggar hukum dan
apabila terlacak oleh tim
legal, saya bukan pemaaf.

.Kategori cerita dewasa yang diperuntukkan bagi pembaca dengan usia legal di atas 18 tahun.

CERITA INI HANYA
FIKSI /
KARANGAN SEMATA.

Terkadang ini sungguh tidak masuk akal, batin Desire sembari menguap dan memiringkan tubuh, diam memandangi seraut wajah tampan suaminya yang masih pulas di bantal sebelah. Tidak masuk akal bagaimana dia

masih merasa berdebar, berbunga-bunga, bahkan antusias melihat lelaki yang seharusnya sudah di tahap mendominasi hidupnya.

"I thank to God, for this sexy-handsome view," gumam Desire kemudian menghela napas panjang dan mengulurkan tangan. Ia menyibak lalu menarik selimut yang menutupi tubuh berotot dengan kulit

kecoklatan alami. Suaminya suka tidur telanjang dan ini benar-benar sensasi mendebarakan seperti ketika membuka pembungkus kado.

Helaan napas Desire berubah menjadi semakin dalam. Tatapan matanya semakin jernih, begitu juga dengan senyum yang terkembang diikuti hasratnya terbangkitkan seiring tubuh

Waffa terekspose penuh.
'Kadonya' kali ini benarbenar
menggiurkan.

"Let me sleep ..." gumam
Waffa tanpa membuka mata.

"You already wake up, My
Love," balas Desire enteng.
Jemarinya beralih menjelajah
ke struktur otot yang terbentuk,
mengikuti jalur maskulin hingga
ke bawah perut. Ia mengelus-
elus, gemas sekaligus antusias

saat akhirnya mulai
menggenggam lembut,
memberi stimulasi

awal. Ia tersenyum melihat
efek alami yang
diharapkannya, bergerak
bangun untuk beralih
menggunakan mulutnya,
memulai salah satu kegiatan
favoritnya dengan jilatan
pelan.

"God," sebut Waffa yang seketika membuka mata. Ia menunduk untuk menikmati pemandangan erotis yang mustahil diabaikan. Lima tahun lalu semua ini hanya mimpi frustrasi yang membuatnya nyeri di mana-mana, sekarang terwujud nyata dan bahkan sensasinya lebih gila lagi.

Desire tersenyum nakal, sejenak melepas kulumannya

untuk menunjukkan apa yang mulutnya dapatkan. "Wanna taste yourself?"

Fuck! Waffa membatin begitu karena biasanya dirinya yang kerap menanyakan pertanyaan-pertanyaan kotor, nakal, sekaligus penuh godaan. Jelas, Desire Arshiya Hadisoewirjo ini belajar

dengan sangat mahir dalam menirunya.

"Just suck me again!" pinta Waffa.

Desire menyengir lalu kembali menundukkan kepala, melanjutkan kegiatan oralnya hingga merasakan ketegangan yang cukup menegaskan minat sang suami. Hari ini sudah sangat dia

nantikan, puncak masa suburnya.

"Enough!" sebut Waffa, mengulurkan tangan untuk menahan kepala Desire.

"I don't wanna waste your seeds either," balas Desire penuh pengertian lalu membiarkan saat tubuhnya diraih dan diposisikan.

"Good morning, Bby," sebut Waffa pada seraut wajah di

bawahnya. Ia menunduk, mengecupi pipi sambil menaikkan gaun tidur Desire, memastikan tidak ada penghalang untuknya dalam menyatukan diri.

"Selamat pagi juga yang di sini," lanjut Waffa mengamati celah lembut yang basah dan langsung merespon penetrasinya, memberi akses

masuk. "So beautiful," desahnya senang.

"Vaginaku enggak mungkin lebih cantik dari muka bangun tidurku," komentar Desire yang membuat suaminya menyeringai.

"I just like it so much," aku Waffa dengan jujur, tidak mengalihkan pandangan dari tubuh bagian bawahnya dan Desire.

"What?" tanya Desire lalu sejenak menahan napas, kedua tangannya juga

berpegangan ke bahu sang suami. Ia mulai merasa sedikit sesak dan kepenuhan.

"This," jawab Waffa saat memastikan seluruh bagian miliknya benar-benar menyatu dengan Desire. "It takes two years, sampai bisa masuk

semuanya begini dan kamu enggak kesakitan."

Pipi Desire seketika bersemu, urusan ranjangnya memang tidak semulus selorohnya selama ini. "Kesabaran kamu patut diapresiasi, Cintaku," ucapnya lalu dengan provokatif menekuk lutut semakin dekat ke atas perutnya.

Waffa tersenyum, menunduk untuk mencium kening dan membisikkan doa. Bibir manis sang istri yang mengaminkan doa itu menjadi sasaran ciuman berikutnya. Ia memastikan Desire mendengar ucapan cintanya sebelum mulai bergerak, perlahan sekaligus lambat untuk memperbanyak pelumas alami

yang mencair dan memudahkannya.

Semakin cepat istrinya terengah-enggah, meracau, mulai gemetar, dan tersesat dalam kenikmatan, itu membuat Waffa semakin bersemangat. Wajah cantik yang sensual itu mendongak, memamerkan leher jenjang yang menjadi area jelajah bibirnya.

"Al ... please please," isak Desire, bagian dalam pahanya panas dan tubuhnya sudah memberi sinyal-sinyal akan bergidik kembali.

"I love you, My Desire..." bisik Waffa, memegang pinggang sang istri yang secara alami terangkat ke arahnya. Ia merapatkan sekaligus

menahannya tetap menyatu ketika berejakulasi.

Oh! Finally, batin Desire la lu memejamkan mata, menikmati sisa sensasi yang membuatnya gemetar. la butuh waktu mengatur napas hingga mengulurkan tangan, meminta berpelukan.

"Sebentar, Bby," ucap Waffa lembut di tengah napasnya yang juga berkejaran. la

melepas seluruh benihnya ke dalam diri Desire, meraih guling terdekat untuk menahan panggul sang istri tetap terangkat sebelum menjauh lalu merapatkan kedua kaki yang masih sedikit gemetar itu. "Ditahan ya..."

"Ngg renek Desire, butuh segera dipeluk."

"Iya," sahut Waffa lalu berbaring di samping sang

istri. Ia memberi pelukan juga ciuman sayang. "I love you, Bby."

"I love you too," balas Desire lalu tangannya mengusap pipi Waffa lembut.

"Thank you, Al..."

"Anything for you," kata Waffa tulus, karena sungguh di antara sekian banyak kekhawatiran juga ketakutannya tentang memiliki

anak, cintanya pada Desire selalu lebih besar dan keyakinannya pada sang istri juga tidak tergoyahkan.

Desire mencintainya, karena itu menginginkan kehadiran anak mereka. Desire mencintainya, karena itu tidak akan pernah meninggalkannya. Desire mencintainya, karena itu yang

membuat Waffa merasa masih mampu melanjutkan hidup.

Waffa menguap seraya merapikan berkas laporan yang baru selesai diperiksa, ayunan pintu membuat perhatiannya teralih. Ia menuntaskan kuapnya dan menyapa dengan mengangkat sebelah tangan.

"Ngelembur apa 10, siang-siang begini udah nguap?"

tanya Kagendra yang berjalan masuk.

"Enggak ngelembur, bangunnya kecepetan," jawab Waffa lantas menyodorkan berkas di tangannya. "Kalau 10 ke sini mau nanyain kesepakatan ganti rugi sama Wu-Liang Holding, udah beres."

"Berapa mereka bayar?" tanya Kagendra sambil meraih

berkas di tangan sahabatnya,
memeriksa dengan seksama.

"Sialan, kok cuma segini?
Enggak sampai setengah dari
tuntutan—"

"Lo protes sama Papi [ah,
katanya yang penting bukan
nominal ganti rugi tapi
klarifikasi publik, permintaan
maaf karena mereka terang-
terangan menjiplak design
terbaru KALAKRAMA Springhill

by Karya Pradipandya." Waffa kemudian menunjuk ke sisa berkas yang belum Kagendra periksa. "Mereka udah menyetujui draft permintaan maaf, John Liang sendiri yang bakal konferensi pers, itu cukuplah jadi pukulan telak buat mereka."

Kagendra menghela napas, memeriksa berkas di tangannya lalu duduk di kursi

berseberangan dengan Waffa. "Gue mau mereka abis beneran, Fa."

"Belum waktunya," balas Waffa lalu menatap Kagendra. "Kalau setelah ini masih caper, baru habisin kata Papi."

"Papi makin lama makin lunak, 'kan males kalau 10 sampai kerja dua kali ngurus cecunguk yang sama."

Waffa tertawa pelan.
"Kayaknya Papi tertarik sama salah satu properti mereka, makanya masih kasih longgar."

"Propertitanya Kagendra penasaran."

"Ada satu cukup bagus di Arun."

Kagendra menyipitkan mata. "Arun?"

"Yup, gue disuruh mulai penawaran lewat agen

Singapura." Waffa kemudian memutar laptopnya ke arah Kagendra.

"Emang lumayan sih."

"Apanya?" tanya Kagendra dan menggeleng, sekali lihat properti berupa resort-golf yang terpampang di layar laptop Waffa itu jelas terbengkalai. "Kayak begini buat apa oh! Cadangan gas

alam yang baru-baru ini ditemukan."

Waffa mengangguk, membenarkan dugaan Kagendra yang mulai mengerti kemungkinan pemanfaatan properti yang sedang diincar ini. "Papi dapat info eksplorasi lanjutan dan daerah ini sebenarnya masih cakupan untuk sumur ketiga."

"Jadi?" tanya Kagendra.

"We'll see," ucap Waffa lalu tersenyum. "Hidungnya Papi masih tajam banget kalau urusan profit, Ndra."

Kagendra mengekeh, bersandar santai lalu mengangguk saat mengembalikan berkas di tangannya ke meja. "Baguslah, jadi agak santai sisa tahun ini."

"Iya," jawab Waffa lalu menguap kembali.

"Perasaan semalam 10 pulang duluan dibanding gue ucap Kagendra lalu bertanya dengan curiga, "Lo ngabur ke tempat Shakti, ya?"

"Enggaklah, gue langsung pulang! Shakti aja katanya lama enggak nongol di barnya sendiri."

"Terus?"

"Gue bangun kecepetan, setengah empat pagi," ujar Waffa lalu menjelaskan dengan santai, "Ngeladenin serangan fajar adik 10."

"Bangsat!" maki Kagendra.

Waffa tertawa lalu menyugar rambut, "Makan siang ini 10 yang traktir 'kan? Gue pengen iga kambing."

"Lo makin enggak ada adabnya, gue rasa," sebut

Kagendra dan memperhatikan Waffa masih santai tertawa. "Bisa-bisanya minta traktir setelah ngaku habis ngapangapain Dede."

"Ya, kalau gue yang bayarin 10, kesannya ngupah mucika—"

"Lo lama enggak gue pukul kayaknya, Fa."

Kalimat itu seketika membuat Waffa tergelak. "Bercanda,

Babi udah, ayo, gue butuh kopi juga nih. Jam tiga harus konferensi pers soal insiden tower crane yang ambruk itu."

"Lo cuma boleh ngopi sehari sekali."

"Iya, baru ini mau ngopi, ck!"
keluh

Waffa sambil beralih dari duduknya. "Lagian seminggu ke depan gue masuk fase enggak berguna."

Kagendra meringis, ikut bangun dari duduknya. "Gue bisa gila kali kalau seks diatur-atur waktunya gitu."

"Emang lo pikir gue waras?" tanya Waffa sambil menggeleng. "Tapi satu sisi, ternyata punya anak itu beneran enggak mudah, ya?"

"Baru berapa bulan lo sama Dede program, Fa! Emang harus saban"

"Gue juga bukan maksudnya ngeluh, justru sadar kalau enggak gampang makanya gue konsisten."

"Batasnya setahun 'kan?" Kagendra kemudian mengangguk yakin. "Bisalah, terapi hormonnya Dede tahun lalu juga dinyatakan berhasil."

"Gue enggak terlalu worry sebenarnya, toh sebelum

program anak juga udah selalu berusaha membuahi Desire, seenak itu enggak pakai kondom!" ucap Waffa lalu meringis dan menghindari ayunan tangan

Kagendra. "Woy, gue enggak bermaksud berbagi hal mesum! Justru ini seolah, naluri berkembang biak gue rasanya baru muncul ketika sama Desirei. Lo paham lah

maksudnya karena udah jadi anak dua." "Gue jadi anak dua karena kebablasan, bukan—"

"Nope!" sela Waffa lalu memandang lekat. "Lo tuh bukan amatir, pemain kelas kakap juga, enggak sekali dua kali pasti ada momen nyaris tapi baru beneran jadi pas sama Lyre."

Kagendra terdiam.
"Entahlah, gue udah lupa
semuanya setelah dapat
Lyre!"

"Iya, megang Desire juga
kayak badan gue kena reset
sampai ke setelan pabrik
paling awal. Dulu-dulu tegang
doang kalau oral tanpa
pengaman, sekarang
banjirbanjir." r."

"Babi!" maki Kagendra.

Waffa membiarkan bahunya ditinju. "What I wanna say is selain naluri, badan gue juga kayak notice, ini pasangan yang benar makanya ngasih respon juga efek yang kayak enggak pernah gue rasain sebelumnya. Ya, birahi tapi bukan sekadar lepas tegang aja. I feel loved."

"Lo pamer omong kosong karena sebentar Lagi wedding anniversary?"

"Yes! Bulan depan, gue udah ajukan cuti seminggu, Papi bilang harus mastiin 10 mau in charge dulu."

"Brengsek! Seminggu banget?"

Waffa terkekeh. "Demi adiknya Ravel nomer tiga."

"Fine, tapi 10 pastiin cowok ya adiknya," pinta Kagendra.

"Gue berusaha, Tuhan menentukan," kata Waffa lalu tertawa Lagi saat Kagendra tetap bersikukuh.

"Dede ..."

Panggilan itu membuat Desire yang tengah merapikan koper jadi menoleh ke pintu yang terbuka sebagian. Nanny, pengurus kamarnya

bergegas membukanya lebih lebar, mempersilakan Kinar Ariestina Pradipandya yang bergegas masuk.

"Dede, ini Mama dikabari Lyre, Mama Yaya jatuh waktu pulang dari pasar, hip fracture katanya."

"Hah?" cetus Desire kaget.
"Jatuh gimana?"

"Katanya kedorong sampai jatuh di tangga pasar,

kepalanya kebentur juga, mau operasi siang ini." Kinar memberi tahu dan menunjukkan rentetan chat dari Lyre.

Desire langsung meraih ponselnya sendiri. "Aku telepon Waffa dulu," katanya lalu menghubungi sang suami.

Waffa mengangkat dalam tiga deringan. "Hallo, Bby? Aku

udah mau sele— „ "Al, kamu udah tahu kabarnya Mama Yaya?"

"Mama Yaya?"

"Iya, jatuh di tangga pasar, terus mau operasi siang ini. Hip fracture katanya Lyre."

"Hah?" Waffa terkesiap kaget. "Oh, ya ampun pantesan Kagendra lari tadi ke

ruangan Papi kamu udah selesai packing, Bby?"

"Udah, kita ke Jogja aja ya? Kalau Mama

Yaya udah baik sekalian jenguk Eyang Hadi."

"Oke, aku selesaikan meeting ini dulu,

habis itu koordinasi bareng Malik sama Katrin."

Desire mengangguk. "Oke aku sama

Lyre jalan buat jemput kira-kira sejam lagi

"Iya, Bby..."

"Mama Yaya pasti enggak apa-apa, Al, kamu sama Kaka tenang ya. Lyre di chatnya sama Mama masih mau jemput Ravel sama nitipin ke sini dulu ..."

"Ravel enggak dibawa aja?"

"Dia masih ada mid-semester test, jadi kemungkinan lusa baru nyusul ke Jogja."

"Oke, aku lanjut meeting ya, Bby."

"Iya," jawab Desire dan mengakhiri sambungan telepon.

RSUP Sardjio Sejahtera,
Yogyakarta.

"Lho, bukannya mau ke Greece?" tanya Esa saat

mendapati Lyre tidak hanya menjenguk bersama Kagendra, melainkan Desire dan Waffa juga.

"Mana bisa liburan, Mama gimana?" tanya Waffa lalu bergantian dengan Kagendra menyalami tangan prostetik yang terulur.

"Kepalanya aman, Ini mau persiapan operasi pinggulnya," jawab Esa lalu

mempersilakan masuk ke area ruang rawat

Soraya.

"Mama panggil Kagendra yang langsung mendekat untuk mencium tangan dan memeluk.

Soraya menepuk-nepuk punggung menantunya. " Ya ampun, Mama enggak apa-apa, faktor umur aja makanya sampai kayak begini."

"Mama makanya suruh orang aja kalau urusan belanja, besok aku tambah Mbak di rumah," kata Kagendra dan dari nada suaranya ketara sangat khawatir.

"Enggak usah, di rumah sekarang memang cuma Mama sama Papa aja ...Mbak Anas sama Pak Samadi udah cukup temani kami berdua."

"Papi sama Mami aja udah ditemenin asisten masing-masing, masih ada belasan pelayan lain di rumah."

"Ya, beda! Rumah Papimu aja luasnya dua kali rumah Papa, banyak yang perlu diurus! Mama beneran enggak apa-apa ini, operasinya juga enggak besar, cuma dipasang pen aja."

"Re.." panggil Kagendra.

Lyre yang kemudian angkat bicara. "Ma, usulnya Mas Ndra baik. Mama nurut aja, habis operasi juga enggak bisa langsung aktivitas, rehabilitasi juga kalau Mbak

Anas sendiri pasti keteteran."

"Aku udah bilang biar Mbok Yam balik ke rumah aja dulu buat temenin Mbak Anas," kata Esa.

"Enggak bisa, Mas, Bitu enggak bisa urus Risang cuma gantian sama Bunda Inge," kata Lyre dan menatap sang ibu lekat, ia benar-benar khawatir. "Mama pokoknya nurut aja, aku sama Mas Ndra yang urus sampai ada Mbak baru."

Soraya Baiharni menghela napas pendek. "Ya sudahlah, sekarang minggir dulu Mama

mau peluk anak Mama yang paling kalem dan enggak ikutan ngatur-atur."

Desire melihat suaminya tersenyum lalu berjalan pelan untuk mencium tangan dan memeluk Soraya.

"Kagendra bilang apa, aku juga ngikut usulan dia, Ma," kata Waffa la lu memastikan ulang saat mengurai pelukan.

"Mama yang kuat ya buat operasinya nanti."

"Kuat dong! Mama enggak akan kalah dari Lyre dulu," ungkap Soraya lalu mengulurkan lengan ke arah Desire. "Ah, ya ampun, Princessnya Bu Kikin sini. Sayang, jangan khawatir begitu ..."

Desire segera gantian memeluk. Ia selalu sedih jika

ada anggota keluarganya yang celaka. "Sehat-sehat terus habis ini ya, Ma . . ."

"Iya maaf ya, duh, Mama padahal semalam baru teleponan sama Bu Kikin sementara kalian liburan, Mama suruh ke Jogja aja."

"Mama harus stay karena Ravel juga masih mid-test, hahaha lusa nyusul kok,"

ungkap Desire, berusaha ceria.

Soraya mengangguk dan bertanya pada sang putri, "Rasya ditinggal rumah ya, Re?"

"Iya, sama Sus pas sampai rumah dia bangun, Risang juga lagi main, langsung berdua jerat-jerit bahasa bayi," kata Lyre lalu duduk di pinggiran ranjang sang ibu,

menemani dari jarak dekat.

"Papa bilang

Mama di sini dua hari sampai besok aja?" "Mama lebih suka perawatan lanjutan di rumah . . itu Lady juga mau pindahan ke rumah Nanggulan, Mama belum atur orang untuk urus tamannya."

Lyre mengangguk. "Aku aja yang atur, Mama fokus

operasi ini sama pemulihan mulai besok."

"Iya," ucap Soraya lalu tersenyum pada anak-anak lelakinya yang begitu fokus menyimak.

"Kalian bertiga sana jajan kopi atau cari makanan apa, biar Mama persiapan operasi dibantu sama anak-anak perempuan aja Papa juga udah mau ke sini."

"Ayolah!" ajak Esa.

"Sebentar ya, Bby pamit
Waffa.

Desire mengangguk. "Beliin
aku mango smoothies ya."

"Oke."

"Re, mau jus jeruk?" tawar
Kagendra. "Iya, sama slice
cake kalau ada ya."

Kagendra mengangguk,
mengikuti dua saudaranya

berlalu pergi dari ruang rawat sang Mama.

"Kenapa lo?" tanya Kagendra mendapati Waffa melambatkan langkah ketika melewati area taman di dekat bangsal anak.

"Rame," jawab Waffa mengendik pada anak-anak yang bermain, ada suster, ibu yang memakai pakaian perawatan atau sebaliknya

sang anak yang berpakaian perawat lalu duduk di kursi roda. "Jadi

ingat juga dulu Ravel suka dibawa ke sini kalau bosan di ruang rawatnya Lyre."

"Iya, kalau keganggu Papa boboknya bunyi," imbuh Esa membuat Kagendra berdecak dan Waffa tertawa.

"Gue udah enggak ngorok, sumpah!"

"Apaan!" Waffa menolak percaya. "Selama Rasya masih suka hardcore nendangin 10 kalau tidur bareng, berarti 10 ngorok!"

"Asem! Tapi ngomong-ngomong ini Rasya susah banget dipisah tidurnya, enggak kayak Ravel dulu. Ampun deh, harus dia tidur sama Lyre, tunggu setelah pulas baru dipindah

kamarnya. Ravel dulu dicium-cium, matiin lampu terus ditinggal aja udah merem langsung."

"Setiap anak memang beda-beda, Ndra," ucap Esa.

"Kali ini 10 beneran ngadepin versi mini 10, udah kelihatan Rasya ada bakat bar-bar dan gampang ngamuk," kata Waffa.

"Jangan gitu lo, Fa."
Kagendra kemudian
mengafirmasi diri. "Gue
berusaha jadi orang tua yang
baik dan penyayang, karena
itu anak-anak juga bakal baik
dan sayang sama gue."

Esa tersenyum, menepuk
bahu

Kagendra. "Aamiin, tapi jujur
emang lucu kalau Rasya
ngamukin kamu, Ndra."

"Bar-bar banget emang, apalagi kalau aku bercandaan udah enggak boleh boobu.

Ravel dulu tantrumnya nangis, jerit-jerit aja. Giliran Rasya, langsung mukul, jambak, teriak Boobuuu Syaaaaa." Kagendra menirukan mimik anaknya sampai Waffa tertawa lagi.

"Sabar, Ndra, masih setengah tahun!" Esa mengingatkan sambil menahan tawa.

"Iya, aku sabar, tapi sounding dari sekarang jangan sampai kebablasan kayak Ravel, frustrasi dua kali nanti."

Kagendra memperhatikan Waffa yang kembali terpaku, kali ini pada

pasien ibu hamil yang duduk di kursi roda.

"Eh," sebut Waffa karena pasien tersebut melajukan kursi roda terlalu dekat ke area berumput dan membuatnya stuck. Ia langsung berlari, menolong agar kursi roda kembali berada pada jalur aman.

"T terima kasih, M mas," ucap ibu hamil yang entah terkejut

atau terkesima, atau justru keduanya.

Waffa hanya menanggapi dengan anggukan singkat, langsung kembali pada

Esa dan Kagendra yang menunggu.

"Lo kenapa, Fa?" tanya Kagendra.

"Kenapa apanya, gue bantu aja, kasihan stuck di rumput enggak bisa gerak,"

ujar Waffa lalu saling tatap dengan Esa yang tersenyum, mengangkat jempol kiri.

"Good job, Waf!" ujar Esa.

"Biasa ajalah." Waffa mengibaskan tangan santai.

Esa melanjutkan langkah menuju area kantin terdekat. "Sikapmu layak apresiasi, gerak cepat menolong itu hal baik."

Waffa menggaruk dagunya yang tidak gatal. "Ingat Desire dulu bolak-balik tes di rumah sakit, sampai ada momen dia maunya berangkat sendiri karena takut hasilnya bakal bikin aku atau Mama kecewa. Dia selalu ditolong orang saat drop atau lemes habis nangis, entah yang kenal sebagai fans atau emang suster yang

peduli. I just yah, kadang kayak gini ngebales saat itu.”

“Dede masih suka berangkat sendiri gitu, Fa.” tanya Kagendra yang menyadari bahwa sikap adiknya memang terkadang begitu seenaknya dan diluar perkiraan.

“Enggak, mobilnya gue pasang GPS yang linked ... jadi gue bisa memantau dan nyusul kalau tujuan rumah

sakit. Dia ngambek pas tahu soal itu, bilang besokbesok mau pakai taksi aja."

Esa menoleh Waffa. "Terus?"

Waffa meringis, sekilas mengendik pada sahabatnya. "Aku bilang, ya udah kalau kamu kenapa-kenapa terus aku yang dibunuh Kagendra, kamu terima aja ya, langsung diam dia."

"Bagus! Kalau urusannya menertibkan Dede lo umpanin gue aja enggak apa-apa," ucap Kagendra.

"Tapi kalau Desire kenapa-kenapa, lo emang bakal nyalahin gue kan?" tanya Waffa.

Kagendra mengangguk tanpa ragu.

"Jelas."

Esa tertawa lalu geleng kepala.

"Persahabatan kalian memang aneh."

"Soalnya Dede memang enggak dengar aku, Esh, dia nurutnya ke Waffa doang. Mama atau Papi aja kadang dicuekin," ujar Kagendra lelah.

"Dia dengar, Ndra." Waffa mencoba menjelaskan, "Desire cuma malas kalau gantian

menjelaskan panjang lebar soal pendapatnya atau apa yang dia rasain. Jadi, merasa lebih gampang diam aja, tapi aslinya dia peduli sama omongan elo,

Mama, Om Tio atau bahkan Tante Hali."

"Tapi gilanya Dede kalau lo larang kerja juga dia beneran mau anteng di rumah aja." Kagendra sampai geleng

kepala. "Kalau gue atau Mama yang larang, dia langsung keluyuran belanja."

"Sendirinya sama Lyre juga gitu," ungkit Waffa sambil menempati kursi plastik di depan kedai kopi yang wangi. "Bahkan belakangan tuh kayak Lyre udah balik dia yang dulu."

"Benar," ucap Esa lalu menyerahkan lembaran kertas

berisi daftar menu untuk memilih makanan dan minuman.

"Mas

Ndra ..."

"Heh!" protes Kagendra karena sang kakak ipar menirukan nada suara dan ekspresi Lyre yang kenes.

Waffa tertawa dan memilih jenis kopinya.

"Black eye Americano, ice."

"Lo tadi di pesawat udah ngopi, ya!" Kagendra mengingatkan.

"Mango smoothies aja kayak Dede," usul Esa.

Waffa menghela napas pendek. "Gue udah enggak minum, udah berhenti merokok, kalau harus berhenti ngopi seratus persen ... bisa sakaw beneran." Esa meringis. "Berat banget ya, Waf?"

"Masalahnya 10 minum kopi kayak minum air mineral," ungkap Kagendra lalu bertanya lebih serius. "Lagian bukannya ini masuk periode 10 harus berusaha ya?"

"Lusa," jawab Waffa lalu menatap Esa.

"Please, gue beneran butuh kopi ini."

"Amerikano biasa aja ya," kata Esa.

"Es sama airnya yang banyak, Esh!" imbuh Kagendra dan menambahkan catatan.

Waffa tertawa. "Gue benar-benar harus segera menghamili Desire, biar bebas ngopi lagi."

"Sebenarnya pengaruh aslinya bukan di jumlah konsumsi kopinya," ucap Esa lalu menatap Waffa lebih lekat. "Yang bikin kacau itu

karena kamu ngopi untuk memulai konsentrasi ke pekerjaan, sebagai teman lembur atau begadang rutinitas kayak gitu dilakoni bertahun-tahun, tiga sampai empat cangkir kopi masih diselingi merokok, minum alkohol, makan junk food sembarangan. Tubuhmu cukup tertolong karena kebiasaan olahraga, waktunya puasa

juga konsisten puasa. Tapi untuk memulai program kehamilan memang dibutuhkan kerja sama pasangan,

saling menahan ke hal-hal yang selama ini jadi habit buruk ke badan."

"Tuh! Dengar!" kata Kagendra.

"Gue dengar! Setengah tahun ini gue bahkan enggak protes sama sekali ikutan

katering sehat dan minum jus detox yang kayak jamu brotowali itu," ungkap Waffa.

Esa tertawa. "Setelah Desire hamil pun, kalau bisa habit baru yang udah terbangun dengan baik ini dipertahankan, Waf..."

"Gue kadang takut semakin lama program, itu hanya semakin membuat kami frustrasi . I mean, setelah rangkaian

terapinya Desire dinyatakan berhasil, siklusnya dia teratur lalu gue juga udah berusaha sebegininya tapi tetap aja belum terjadi kehamilan." Waffa memelankan suaranya. "Gue paham bahwa memang tugas kami hanya berusaha, tapiyah, gue juga rasanya gagal pas Desire dapat mens."

"Itu manusiawi, kalau merasa sedih, gagal, bahkan frustrasi ketika sudah berusaha keras namun hasilnya belum sesuai harapan." Esa menulis menu makanan dan minuman yang dipilihnya lalu menyerahkan pulpen pada Kagendra. "Sering kali juga jadi bertanya-tanya, apa yang salah, harus gimana lagi..."

"Emang gitu tuh!" sebut Waffa lalu memijat kening dengan helaan napas berat. "Mana belakangan suka ada berita enggak penting, minggu lalu Desire murung karena lihat ada berita list selebriti yang sudah menikah lama tapi belum punya anak. Kami ada di halaman pertama. Sialan!"

"Lo tuntutan aja!" tegas Kagendra.

"It's a fact," ujar Waffa lalu geleng kepala. "Gue enggak mau bikin kegaduhan yang berpotensi bikin Desire lebih tertekan lagi, jadi satu-satunya pilihan cuma minta tuh berita cepetan ditimpa viral-showbiz lainnya."

"Dede ajak kamu ngobrol
enggak soal gitu-gitu?" tanya
Esa.

Waffa mengangguk. "Iya,
tapi aku tahu dia kadang
pura-pura santai dan bilang .

..

kita mulai berusaha setahun
terakhir, baru beneran
program enam bulan ini, too
soon untuk merasa gagal."

"Dede benar," kata Kagendra.

"Iya, gue juga selalu satu suara dan mendukung penilaiannya, cuma ketika masih aja belum berhasil kadang rasa enggak berguna itu muncul sendiri. Gue bahkan kepikiran, mungkin ini karma dulu mainin cewek sembarangan."

Kagendra menggeleng,
"Yang penting 10 udah
tobat."

"Iya, penting untuk selalu
berbaik sangka dan siapa
tahu memang dikabulkannya
doa itu ketika seorang hamba
udah di titik terendah,
sepenuhnya berserah
terhadap Yang Maha Kuasa,"
kata Esa la lu tersenyum kecil.
"Kalian toh memulai hubungan

ini dengan dasar pemahaman kalau pada akhirnya hanya hidup berdua selamanya, itu bukan masalah besar."

"Iya, memang," kata Waffa membenarkan.

"Ya udah, nikmati momen-momen berduaan itu kayak dulu. Patuh sama jadwal program memang bagus, tetapi

pengertian ke kebutuhan pasangan lebih penting," ujar Esa lalu menyerahkan kertas pesanan pada pelayan yang mendekat.

"Tapi Desire yang selalu patuh sama jadwal program dan kalau gue enggak bekerja sama, kayak seakan gue mengacaukan rangkaian usaha kami," ungkap Waffa.

"Lo jangan cupu jadi lelaki,"
kata

Kagendra.

Esa seketika tertawa. "Ndra
..."

"Lo dulu nginepin Dede tuh
enteng banget, ya?"

Kagendra mengingatkan
Waffa. "Setelah resmi malah 10
yang kayak hilang dominasi."

"Gue enggak hilang
dominasi, Babi."

"Ya udah, lagian dosa kalau Dede sampai nolak 10, manfaatkan privilege itu dong!"

Waffa menyipitkan mata, agak curiga pada sahabatnya. "Lo ikut ngarep Desire cepetan hamil, ya?"

Kagendra mengangguk. "Biar kalau nongkrong berempat, 10 enggak usah

nunggu giliran gendong anak."

"Asem!" omel Waffa meski detik berikutnya tertawa. Apa pun itu bentuknya, ia memahami ungkapan dukungan dari Kagendra dan Esa.

"Kita mau ke mana?" tanya Desire karena sadar arah mereka berkendara bukan ke kediaman keluarga Kanantya.

"Cobain villa yang dibeli Mama, udah selesai renovasi dari bulan lalu tapi belum direlease untuk proses sewa," jawab Waffa lalu tersenyum. "Enggak apa-apa, 'kan?" "Y-ya enggak apa-apa, tapi emangnya kamu udah tenang?"

Waffa mengangguk. "Operasinya lancar, Mama Yaya udah stabil dan bahkan

Kagendra aja enggak boleh nungguin. Aku juga dibilangin, jangan sampai gagal liburan sama kamu."

"O ohngumpul bareng di rumah

Kanantya juga udah sepadan sama liburan dan—"

"Aku maunya kita berduaan, Bby," sela Waffa lalu tersenyum ke arah sang istri.

Desire balas tersenyum dan mengangguk. "Oke jawabnya lalu dalam diam mengatur napas. Ia sesekali melirik ke samping, mendapati sang suami juga sedang menatapnya.

"K kenapa?" tanya Desire, merasa konyol karena gugup dengan sikap Waffa. Belakangan, dia juga merasa

sang suami jadi jauh lebih intens mengamatinya.

"Kamu makin cantik, Bby," jawab Waffa enteng sebelum kembali fokus ke jalan raya.

Desire mengerjapkan mata, dipuji cantik itu sudah umum didengarnya tetapi baru kali ini pujian semacam itu menghadirkan kegugupan tersendiri. Ada hal yang berbeda dari sang suami.

Waffa yang biasanya tenang dan cenderung santai seakan berubah menjadi sosok yang lebih serius, terutama saat Desire merasakan sebelah tangan suaminya beralih dari kemudi untuk menggenggam tangannya.

Ketika berhenti di lampu merah, Waffa membawa tangan Desire ke bibir,

mengecup setiap ujung jari sebelum iseng membuka mulut dan mengulumnya.

"Al," sebut Desire dengan agak kaget. Suaminya sudah tidak pernah begini sejak mereka meresmikan pernikahan, menjalani peran suami-istri dengan baik dan saling menjaga martabat di hadapan publik.

"Kenapa?" tanya Waffa lalu menyengir. "Kayaknya lama aku enggak nakalin kamu di mobil ya."

Desire menahan ekspresi terkejutnya dan balas menatap lekat. "Kamu kenapa

"Kenapa apanya? Belakangan aku terus yang dinakalin, jadi kangen juga mau nakalin kamu."

Itu tidak salah, karena memang Desire yang lebih aktif sekaligus konsisten

mengupayakan percintaan sesuai jadwal. Puncak masa subur berikutnya masih lusa. "Tapi kan masih lusa buat—"

"Aku penginnya sekarang, lagian ini masuk periode subur juga 'kan?"

"Ya, iya .. udah sih."

"Ya udah."

Senyum yang terbentuk di bibir sang suami seketika menghadirkan kegugupan

Desire. "Kamu serius, Al?"

"Kamu enggak mau?"

"Y-ya mau."

Waffa mengangguk dan kembali mencium tangan istrinya. "Sabar ya, Bby.

Sebentar lagi sampai."

Desire menyipitkan mata.

"Kayaknya kamu yang enggak

sabaran," ralatnya lalu mendengar suara Waffa tertawa.

Ini jelas ajakan menarik, batin Desire yang mulai antusias.

"Tunggu sini," ucap Waffa saat menghentikan mobil di dalam garasi villa.

Desire mengangguk, memperhatikan suaminya keluar dari mobil untuk bicara

pada penjaga yang tadi mempersilakan masuk. Ekspresi penjaga itu ramah, terlihat menyimak ucapan Waffa sebelum mengangguk beberapa kali dan menyerahkan kunci dari dalam saku.

Desire memberi kabar pada sang ibu seraya mengamati Waffa menutup dan mengunci pintu garasi. Saat kembali,

sang suami menuju ke pintu penumpang tempatnya duduk. Desire mengembalikan ponsel ke tas, siap membuka seatbelt. "Kenapa tadi, Al?" tanya Desire begitu pintu di sampingnya terbuka.

"Aku nanya persiapan yang kuminta, katanya udah beres dan Vila aman ditempati berdua," jawab Waffa lalu

membungkuk dan tersenyum.

"Kamu mau ke mana?"

"Ha?" sebut Desire bingung meski segera tersadar ketika suaminya bergerak memundurkan kursi lalu menyelinap masuk, menutup pintu dan mengurung mereka dalam mobil.

"Mau di sini, beneran?" tanya Desire untuk memastikan.

"Beneran, enggak ada orang," jawab Waffa sambil melepas jaket dan melempar ke kursi sebelah.

Desire mengangguk lalu menekan tuas hingga sadaran kursinya perlahan turun, setengah rebah sehingga mudah baginya mengangkat ujung gaun sambil melayani kecupan dan ciuman sang suami.

"Aku suka ini," kata Waffa saat dua kaki sang istri otomatis membuka, memberinya ruang untuk menyelinap dan merapatkan pusat tubuh mereka.

Jantung Desire hampir meledak memperhatikan suaminya menyugar rambut, tidak sabaran melepas gesper hingga menurunkan celana. Ini mengingatkannya dengan

beberapa momen nakal
semasa masih curi-curi waktu
bermesraan dulu.

"Angkat pinggangnya,"
pinta Waffa.

"Gini aja." Desire
mengulurkan tangan ke
bawah, menyibak secarik kain
yang lembab lalu membuka
lipatan labianya. "Masukin..."

Waffa menyeringai. "Nakal
ya," katanya seraya

membungkukkan tubuh dan sengaja memulai percintaan dengan gesekan lambat.

"Kamu yang nakal," balas Desire sebelum mulutnya dibungkam ciuman, kedua tangannya digenggam dan ditahan ke atas kepala. Ia mulai pusing saat kepala sang suami bergerak ke telinganya, memberi gigitan kecil di

sepanjang cuping yang sensitif.

"You're a craving that will never satisfy me," bisik Waffa lalu mengulum kulit lembut dengan hiasan giwang mutiara hadiah darinya tahun lalu. "I love you so much..."

"My body wants you badly," balas Desire mencoba melepaskan tangannya

namun cekalan sang suami justru menguat.

'Please, Al.'

"Sebentar," ucap Waffa saat kembali menatap istrinya. Wajah Desire mulai memerah dan napasnya sedikit memburu.

"Say the word first, Beautiful."

"Fuck me, please," kata Desire lugas, membuat suaminya hampir tertawa.

"I really love fucking you . . .
I mean, I fucking love you, Bby
..."

"I know, whatever it is, just
oh!" Desire nyaris memekik,
kesulitan mengontrol ekspresi
dan susunan kata-kata
nakalnya sendiri. Sudah sekian
lama sejak mereka melakukan
hal-hal semacam ini, bahkan
Desire sudah tidak ingat
kapan terakhir kali Waffa

bersikap santai menciumnya di area publik.

Sejak meresmikan hubungan pernikahan, mempublikasikannya secara formal, sikap mereka sebagai pasangan perlahan juga berubah. Nyaris tidak pernah lagi melakukan PDA atau bahkan sekadar memposting foto mesra di media sosial juga tidak pernah. Desire

paham, itu bagian dari perjalanan pendewasaan hubungan dan bijak dalam pembatasan privasi. Namun terkadang, sensasi semacam ini sungguh menghadirkan kerinduan tersendiri.

"Are you close, Bby?" tanya Waffa merasakan inti tubuh istrinya semakin mengetat.

Desire mengangguk dan mengaitkan sebelah kakinya.

"All in me," pintanya nyaris putus asa sebelum Waffa benarbenar menekan seluruh dirinya, memeluk dan mencoba meredam seluruh gemetar yang menjalari kaki hingga pinggulnya.

"I just have an extra to do list for tonight," sebut Waffa sembari perlahan mengecupi pipi Desire.

"Tell me the list ..." ucap Desire yang masih mengatur napas, kedua tangannya terbebas membuatnya leluasa mengusap pipi sang suami yang lembab.

"Next, I need you on the table."

"I need you on the floor."

"I prefer on your lap."

"Your face will be on my lap, right between my legs."

Mulut Desire membentuk huruf o sebelum kemudian Waffa tertawa dan mengecupnya gemas.

"Udah itu aja listnya?" tanya Desire penasaran, liburannya terasa semakin menarik.

Waffa menggeleng. "Udah lama enggak mepetin kamu di pintu kamar."

Desire seketika mendesah dalam. "Aku paling enggak tahan kalau standing position."

"That's the point, kamu bilang pengen anak perempuan," kata Waffa membuat istrinya tersenyum.

"Her hair and her eyes must be like yours," kata Desire la lu dengan sengaja mengetatkan tubuh bawahnya, membuat

sepasang mata suaminya
sejenak

mengerjap karena sensasi
itu. "Do you understand?"

"I'll try my best, My love,"
balas Waffa lalu meringis saat
memisahkan diri dan
menyadari ketegangan yang
masih tersisa.

Desire menjangkau tuas
membuat sandaran tempat
duduknya jadi sepenuhnya

rebah. Ia kemudian menarik diri untuk berbalik, merangkak mundur dan kembali menunjukkan celah tubuhnya. "Masukin lagi we cant let your seeds drip off."

Posisi dan undangan nakal itu membuat Waffa tersenyum, merapatkan tubuh mereka dan memastikan ada lebih banyak benihnya yang

berpotensi tumbuh dalam rahim Desire.

"Rasya bahkan belum selesai ASI, Re," ucap Desire mengingatkan Lyre yang memandangi Kagendra. Kakak sepupunya itu sedang push-up di pinggiran kolam renang. Ravel dan Rasya menaiki punggung dan tertawa setiap tubuh sang ayah bergerak turun.

Lyre tersenyum kikuk. "Ketara banget

Desire mengangguk.
"Bukannya rumah kosong ya pas hari pertama gue sama Waffa ke villa?"

"Iya, rumah kosong tapi Rasya tidur bareng kita," ujar Lyre lalu tertawa. "Mas

Ndra enggak bisa kalau ada anak."

"Bisa gitu, ya, Kaka? Padahal pas kamu hamil juga gangguin melülü," kata Desire sambil mengedipkan mata.

Lyre menanggapi dengan tawa lalu ganti bertanya. "Kalian tiga hari doang di villa emangnya udah puas?"

"Udah, kalau bulan depan masih belum hamil juga, langsung daftar program bayi

tabung ajalah segala posisi banget nih udah kita coba."

"Berasa pengantin baru lagi, ya?"

Pipi Desire agak bersemu. "Waktu pengantin baru gue banyak nangisnya tau, ck! Sabar banget Waffa ngajarin dan nungguin gue bisa jadi istri yang baik." "Senasib, tapi gue alasan nangisnya kompleks."

Kejujuran Lyre membuat Desire kembali tertawa. "Tapi sekarang Kaka bikin lo bahagia terus 'kan?"

"Iya, dan itulah kayaknya masalah gue belakangan ini. Entah kenapa jadi suka banget lihatin dia, padahal ya udah bareng terus tapi..."

"Rasa nya enggak cukup, 'kan?" sambung Desire dan saat Lyre mengangguk dirinya

melanjutkan ucapan, "Gue juga tiga hari full berduaan pas tadi pulang rasanya enggak rela, ini ditinggal meeting aja gue pengen nyusulin tapi sadar diri . jangan kelewatan clingy." "Padahal lo biasa manja-manja sama

Waffa."

"Iya, kadang gue cemas kalau nanti punya anak masih

kayak Bitu gitu, hahaha Mas
Esa dasarnya sabar ya,
ngemong banget. Waffa kalau
lagi kerja terus gue mau
ganggu suka nyetop duluan,
Bby nanti ya!"

Lyre tertawa. "Kalau
urusannya kerja, gue juga
enggak berani ganggu sih
tapi emangnya sejak kapan
10 nurut banget ke

"Sejak menikah, Mama tuh bilang boleh debat apa aja dalam diskusi keluarga tetapi kalau sama Waffa harus nurut, terutama pas Waffa udah ngajuin permintaan serius... awal-awal kita masih biasa aja, maksudnya ya Waffa enggak yang selalu ngatur tapi sejak resmi beneran nih, dia suka mulai serius; Bby kalau aku udah jemput harus

ikut pulang ya. Bby kalau aku lagi pengen makan di luar kamu harus temenin ya. Bby kalau aku lagi enggak di rumah dan kamu mau pergi keluar kota juga harus ditemani sama Ineke atau

Andina ya, pamit aku dan Mama..."

"Oh, itu Waffa yang suruh 10 enggak boleh sendirian urus event ke luar kota?"

Desire mengangguk.

"Percaya enggak percaya,
sampai sekarang gue enggak
berani nekat mengabaikan
permintaannya itu. Bahkan
gue lagi meeting serius sama
Andina nih, Waffa chat dia
udah sampai, gue langsung
turun, lanjut meeting
perjalanan pulang ke rumah."

Lyre seketika tertawa. "Desire
bufey era."

"Bufey?"

"Bucin wifey alias istri
kecintaan banget ke suami."

Desire tidak bisa berkilah.

"Gue sama

Waffa kan emang gue
dulu yang naksir dan
masang-masang ya, Re jadi
emang gue kecintaan dan
kecentilan ke Waffa."

Lyre mengekeh lalu
mengulurkan tangan,

mengusap-usap area perut Desire. "Semoga kecintaan dan kecentilan Tante Dede ke Om Waffa jadi adik baru buat Ravel, Rasya sama Risang..."

"Aamiin ..." sahut Desire, mengaminkan itu sepenuh hati.

Kalakrama Springhill by Karya Pradipandya.

Mengusung tema hunian Exclusive, Luxury and Modern,

proyek smart home terbaru
Karya Pradipandya

diresmikan pagi hari ini.

Kagendra Pradipandya

didampingi wakil direktornya

Waffa Zaferino terlihat di

lokasi peresmian untuk

melakukan pemotongan pita

bersama Ibu Gubernur Jawa

Timur, Ketua Tim Arsitek dan

Perwakilan Penghuni

Perumahan. Kalakrama

Springhill mulai dipasarkan setahun yang lalu melalui pameran terbatas dan tepat pada hari yang sama tiga puluh lima unit smart home tipe termahal sold out.

"Tell me something nice," ucap Kagendra begitu menyelesaikan acara makan siang bersama tim acara peresmian. **Ia** menikmati sajian steak yang enak, ditambah

dessert spesial dari JellyRe.Fresh yang sengaja dipesan koki hotel untuknya.

Franco Daniel, asistennya sigap mengulurkan komputer tablet, menunjukkan artikel terbaru yang mendapatkan atensi publik.

"Tim publikasi jelas melakukan tugas dengan baik, selesainya kasus plagiat desain dan denah bangunan

yang dilakukan Wu-Liang dan peresmian pagi ini, Karya Pradipandya kembali mengukuhkan posisi sebagai pemimpin bisnis properti di Indonesia."

"Fotonya pun bagus," kata Kagendra lalu mengulurkan kepalan tangan ke arah Waffa yang tertawa dan menyambutnya dengan telapak tangan terbuka.

"Congrats, Ndra," ujar Waffa, ikut senang dengan keberhasilan proyek ini.

"Congrats for us," ralat Kagendra lantas menarik kepalan tangannya dan menoleh sang asisten. "Jam berapa pesawat kita, Fran?"

"Masih dua jam lagi, Pak. Lalu, baru saja pa k Arestio mengirimkan chat,

mengucapkan selamat . beliau
meminta acara makan malam
keluarga dijadwalkan akhir
pekan ini, mengundang Chef
Takazawa."

"I'm in," sahut Waffa cepat.
"Desire nambah dua kali waktu
dibikinin baked
lobster."

"Itu Ravel juga suka."
Kagendra mengangguk pada

Fran. "Minta double portion untuk soup steam Awabi."

"Soup steam Awabi?" ulang Franco memastikan, karena yang sebelumnya mengatur acara makan malam keluarga Pradipandya dengan Chef Takazawa adalah

Malik, asisten Waffa.

"Iya, red abalone dari Hokkaido." Kagendra memberi tahu dan bertanya,

"Kamu belum pernah makan emangnya?" "Belum, sama enggak dengan goldensup Abalone di Okinawa hotel itu?"

"Jauh! Ini lebih fresh and tender," kata Kagendra.

"Dan mahal, acara makan malam sebelumnya tagihannya sampai tujuh belas ribu dollar hanya untuk menyiapkan bahan masakan

saja," ucap Malik yang berdiri di belakang kursi Waffa.

"Papi ini yang bayar," komentar Kagendra enteng.

Franco menyengir. "Chef Takazawa sendiri rate berapa, Pak?"

"Beliau enggak dibayar dengan uang, tetapi minta diizinkan menyajikan hidangan dengan koleksi porselen

keluarga," kata Waffa lalu berdecak. "Acara makan malam sebelumnya, Mama keluarin 'Lotus-water in blue' porcelain series dari tahun 1700."

"Tahun ini yang urus Mami, ditambah moodnya Papi lagi bagus minimal 'Moonlight-Songbird' yang keluar," ujar Kagendra dengan yakin, itu adalah koleksi porselen

termahal ketiga yang dimiliki keluarganya. Sepanjang hidupnya, koleksi porselen itu hanya pernah digunakan untuk acara makan malam ulang tahun pernikahan kakek-neneknya dan terakhir saat pernikahan perak Kinar Pradipandya bersama Danumerta Hadisoewirjo.

"Berarti harus team A-list waiters ya, Pak?" tanya Franco, memastikan.

"Mami pasti udah atur itu, kamu sesuaikan aja jadwal kami," ucap Kagendra lalu bertanya. "Kamu udah kirim foto saya ke Lyre?"

"Ya, langsung saya kirim tadi habis prosesi potong pita."

"Dibalas enggak?"

Franco mengangguk. "Ya, katanya Bapak tampan."

Waffa menarik sebelah alisnya mendapati Kagendra langsung tersenyum lebar dan bergegas meminta ponsel.

"Kayak orang gila, cengar-cengir."

"Emangnya elo enggak kirim foto ke Dede?" tanya Kagendra sambil mengetik chat pada sang istri.

Waffa mengendik pada asistennya. "Kasih tahu tuh, Ibu Desire balesnya gimana?"

Malik tertawa lalu membacakan pesan dari Desire, "Suamiku memang ganteng banget, itu Kaka kayak Om-om."

"Asem!" gerutu Kagendra lalu teralihkan rentetan notifikasi dari akun media sosial. "Ada apa ini, kenapa

rame banget medsos saya
dan malah tag Waffa?"

Franco segera memeriksa
dan terkesiap menatap Waffa.
"Oh, ini Bu Dede kabarnya
pingsan waktu pembukaan
event kuliner di
Bandung."

"Pingsan?" Kagendra
terperanjat bangun dari
duduknya.

Waffa seketika mengulurkan tangan, meminta ponsel pribadinya. "Malik!"

"Enggak ada kabar dari—" Ucapan Malik terjeda panggilan masuk dari Desire, langsung diulurkannya perangkat komunikasi itu pada sang boss.

Waffa mengangkatnya, berusaha tidak kelewat cemas. "Bby ..."

"Hei, aku yakin kamu udah lihat berita, sial mereka berlebihan banget . I am fine, totally fine."

"Apanya yang fine kalau sampai pingsan."

Aku langsung ke situ ya, Bby, aku—"

"Ketemu di rumah aja, Cintaku ini aku juga mau langsung pulang kok. Kita

mungkin barengan sampai rumahnya, ya?"

"Okay sebentar, Kagendra mau ngomong." Waffa menyerahkan ponsel pada sahabatnya yang menunggu.

"Apa yang terjadi?" tanya Kagendra begitu menempelkan ponsel di telinga.

"Kemungkinan karena cuaca panas nih, aku emang

belakangan gampang banget gerah . terus mual banget tadi naik mobil ke lokasi."

"Makanya kalau enggak enak badan enggak usah kerja!" Kagendra menatap Waffa dan bertanya, "Tadi di rumah enggak

10 periksa sebelum pergi, Fa?"

"Tadi enggak sakit, sarapan aja nambah karena Simbok bikin bubur kuah gulai ayam."

"Kaka jangan kebiasaan kalau aku kenapa-kenapa terus nyerang Waffa!" Desire memperingatkan serius. "Aku baikbaik aja, ini mau langsung pulang, kalian juga jangan mampir-mampir."

"Kamu jangan sampai mati ponselnya ya!" tegas

Kagendra lalu mengembalikan telepon pada Waffa dan melanjutkan koordinasi pekerjaan, karena sudah dipastikan tidak kembali ke kantor.

"Bby, kamu perlu—"

"Aku butuh kamu cepetan di rumah ya, Al mau peluk," pinta Desire dengan selaan pelan.

"Iya, Andina sama kamu kan?" Waffa memastikan.

"Iya, Din 10 ngomong dong. Suamiku ngabsen nih..."

"Hallo," sahut suara Andina semangat. "Iya, Dede sama gue, ini siap diantar pulang ya, Bapak Waffa."

Suara itu membuat Waffa cukup lega. "Ya udah, Bby, aku sama Kagendra balik dulu buat pamitan terus langsung bandara . . nanti videocall ya."

"Iya, I love you, Al ...""I love you, Bby."

"Gue gugup," sebut Desire.

Andina geleng kepala.

"Enggak Fayyana, enggak elo, kenapa Sih pada gugup soal hamil kalian bersuami woy!"

"Iya, tapi enggak expect banget ini."

Kening Andina mengerut dalam. "Enggak expect gimana? Orang 10 udah mau

delapan bulan ini program bayi, pasti rutin nge-seks kan."

"Iya, tapi kayak surprise gitu, enggak nyangka gue beneran hamil," ucap Desire sambil mengatur napas. "Gue takut sama responnya Waffa sumpah."

"Gue enggak paham," cetus Andina yang masih keheranan. "Laki 10 udah bucin mampus begitu masih aja takut?"

"Takutnya lebih ke penasaran, cemas gitu, Waffa bakal gimana. Mana buktinya baru begini aja," ujar Desire lalu mengeluarkan plastik bening dengan beberapa testpack yang semuanya memberi hasil garis dua.

"Tadi IO ditawarkan periksa lebih lanjut minta pulang aja, gimana sih?"

"Iya, gue mau memulai parents journey ini sama Waffa duh, belumbelum udah mau nangis aja gue."

"Sabar-sabar," ungkap Andina lalu mengambilkan tissue dari nakas di samping sofa bed tempat Desire duduk sambil menyelonjorkan kaki. "Lo kayak Lyre ya berarti, ketahuan hamilnya pas telat enam minggu?"

"Gue kira efek gue sama Waffa semakin enggak tertib ngikutin jadwal bikin bayi ... mana belakangan kayak sama-sama gampang horny, gue pikir ini hormon kacau lagi."

"Pantesan, minggu lalu 10 ganti blus waktu balik makan siang bareng Waffa," sebut Andina.

Desire terkekeh. "Sssttt..."

"Sempet emang, ya? Habis makan, ngamar dulu baru balik kerja lagi, ck!"

"Ngamar duluan lah, kalau selesainya cepet bisa in room lunch, kalau enggak ya makan sambil perjalanan pulang, minta sandwich wrap atau pizza yang gampang."

"Niat emang ya 10."

Desire tertawa. "Lo sama Imba enggak gitu?"

"Enggak! Kita team weekday kerja bagai kuda, pas weekend baru bercinta bagai kelinci birahi."

"Orang gila," sembur Desire lalu teralihkan suara pelayannya memberi tahu soal kedatangan Waffa dan Kagendra.

Andina otomatis beralih saat Kagendra langsung duduk di pinggiran sofa bed

untuk bertanya, "Kamu udah telepon dokter? Atau udah diperiksa waktu—,"

"Minggir, aku mau suamiku," sela Desire cepat, mengulurkan dua tangan ke arah

Waffa. "Al mau gendong, terus peluk." "Lagian udah punya istri masing-masing," cibir Andina dengan suara lirih.

Waffa hanya menyengir la lu
membungkuk untuk
membopong Desire dalam
dekapan, ganti membawanya
beralih ke sofa terdekat dan
sang istri duduk nyaman di
pangkuannya.

Desire langsung memeluk ke
leher sambil menyandarkan
kepala. "Kangen banget ..."

"Kenapa tadi, Din?" tanya Kagendra, mengabaikan tingkah manja adiknya.

"Tanya sendiri deh, yang jelas ini patut dirayakan . makanya gue nungguin buat ngerekam momen," ujar Andina lalu mengeluarkan ponsel.

"Dirayakan?" tanya Waffa sambil menunduk dan menatap sang istri. Jantungnya berdebar-debar

menantikan karena Desire tersenyum lebar, cantik sekali.

"Pas di klinik tadi, habis ditanya-tanya petugas emang kondisiku agak unik terus yaa Andina nyuruh testpack. Aku juga baru sadar ini telat banget."

"What the . . ." sebut Kagendra sambil beranjak berdiri.

Waffa juga menatap tidak percaya. "Jadi?"

Desire tersenyum, mengeluarkan kemasan plastik bening untuk tempatnya menyimpansekitar enam testpack berbagai merk.

"There are all two stripes, Daddy..."

Andina hampir terharu merekam dokumentasi saat Desire langsung dipeluk Waffa,

dikecupi penuh sayang
sembari menyebutkan
ungkapan syukur.

"This is really super big news,"
ungkap Kagendra lalu
mendekat untuk memberi
pelukan juga.

"Congratulations ..."

"Selamat, Sayang ini benar-
benar tahun yang penuh
keberkahan untuk keluarga

kita,” ungkap Kinar dengan senyum semringah.

Ghalisa Sherlynn yang menjadi nyonya rumah untuk acara makan malam keluarga ini juga turut bergembira, memeluk dan mencium pipi Desire. "Dede mau apa pokoknya bilang ya, Sayang."

Desire mengangguk, balas mencium pipi dan meminta sang suami melajukan kursi

rodanya ke arah Arestio. Sosok pengganti peran sang ayahanda itu memang hanya memberi pelukan singkat, namun elusan tangan di kepalanya bertahan selama beberapa saat.

"Eyang Hadi sudah ribut minta kamu dipulangi Sukoharjo saja, istirahat total di sana sampai lahiran," ujar Arestio Pradipandya dengan

senyum kecil. "Mamamu sendiri enggak sanggup menenangkan, harus Papi sama Kaka juga ikutan janji bakal mengawasi kalian dengan baik."

"Terima kasih," ucap Desire dengan kesungguhan.

Arestio mengangguk lalu beralih menepuk bahu Waffa. "Selamat ya, Waffa ... pokoknya kamu fokus jaga

Dede dan anak kalian, sisanya biar Papi sama Kaka yang urus."

"Iya, Papi, terima kasih."

"Tante Dede!" panggil Ravel antusias, berlari sambil menunjukkan layar ponsel. "Aku lagi video call sama Oma Yaya, katanya minggu besok mau ke sini lho, nginep lama buat temani Oma Kikin juga."

"Yeiiyyy . . . 'Y ucap Desire gembira.

Waffa mengusap kepala Ravel saat anak itu mendekat untuk mengeluarkan ponsel. "Udah bilang belum, soal calon adiknya

Mas Ravel?"

"Udah! Oma Yaya, ada dua lho adiknya aku di perutnya Tante Dede. Masih cuma bulat hitam aja tapi ada dua."

Kinar Ariestina Pradipandya
tidak menutupi tawa
kemenangannya kala
mendengar itu. "Oma Kikin
betul 'kan?"

Adiknya Mas Ravel enggak
boleh satu aja,

Ravel mengangguk. "Iya, aku
mau Lima, ini sudah empat ..."

Waffa menoleh Kagendra
yang menyusul keluar sambil
menggendong Rasya. "Yang

satu lagi minta Papa sama Mama, adik perempuan." tegur Kagendra serius.

"Iya, Papa, mau adik perempuan," sebut Ravel.

"Mas Ravel anggap aja Sara itu adik perempuan," kata Kagendra la lu mendudukkan Rasya ke highchair.

"Enggak boleh, kata Om Shakti, Sara itu anaknya aja,

sama kayak Sya itu adikku aja," keluh Ravel membuat semua orang tertawa gemas.

"Mas!" panggil Rasya lalu memekik senang saat Ravel bergeser untuk menggenggam tangannya.

Waffa tersenyum, menunduk pada layar ponsel yang masih terhubung telepon video dengan Soraya Baiharni.

"Trimester awal memang sangat perlu dihati-hati, tetapi Mama yakin, kalian sudah bersiap untuk momen ini. Waffa kalau butuh bantuan, bilang ya Dede juga, kalau ada apa-apa, bilang ya. Si kembar kita jaga sama-sama."

"Terima kasih, Ma," ujar Waffa dan Desire bersamaan, benar-benar lega karena pada akhirnya berhasil juga

mengupayakan kehamilan itu. Bahkan, berkat yang dikaruniakan pada mereka juga melampaui ekspektasi, bayi kembar.

Usai mengakhiri panggilan video tersebut, Waffa menunduk ke kepala sang istri, mencium sayang.

"Dicoba makan ya,Bby . . ."

"Suapin, ya?" pinta Desire.

"Iya."

*FUNight & UPstairs Bar, VVIP Room.

"Wah, tumben nih babi dua enggak dilarang istri," ujar Shakti, menyambut Waffa dan Kagendra.

Waffa menunjukkan layar ponselnya yang masih tersambung video call dengan sang istri. "Bini gue ikut secara virtual."

Shakti tergelak, merangkul Waffa dan melambaikan tangan ke layar tersebut. "Ya ampun, princess ... masih aja posesif, ini ngumpul babi-babi semua, enggak pakai gula-gula. Percaya dong sama suaminya."

"Gue selalu percaya Waffa, elo yang susah dipercaya," dengkus Desire lalu menyipitkan mata. "Jangan

kira gue lupa tabiat bejat 10 ke Yana!"

"Astaga, itü fitnah, gue udah klarifikasi!" tegas Shakti dengan ekspresi serius.

"Pokoknya sekali lagi macem-macem ke Yana, gue ratain tuh bar sampai enggak bisa dibangun lagi," kata Desire.

Shakti menoleh Waffa. "Lo bantuin gue dong, Babi .. 10

kan tahu cerita aslinya gue sama Yana."

"Percuma, perempuan hanya percaya sama apa yang mau mereka percayai. Udah sana, gue mau Lime and Pear Amerikano yang waktu itu 10 bikin."

"Single shot aja kopinya!" sahut Desire.

"Siap, Princess," kata Shakti
lalü beranjak pergi ke station
bar khusus di ujung ruangan.

"Enggak ada ceweknya,
'kan?" tanya
Desire.

"Enggak ada, Bby ... lagian
aku sama Kagendra," jawab
Waffa sabar la lu
mengedarkan layar ke sekitar
ruangan. "Tuh, Junan sama
Taksa aja mojak berdua

beneran cuma nongkrong karena Dominic balik dari Jerman."

"Mana dia?" tanya Desire.

"Nan, Nic belum nongol?" Waffa berseru pada temannya yang bermain lempar panah dart board.

"Alexa ngasih tahu, mantan nyonya Tjokrodierja dinner di bawah, Nic langsung cabut

mepetin dulu," ujar Junan lalu tertawa bersama Taksanio.

"Nic mau ngikutin Gendra kali, balikan sama mantan," imbuh Shakti seraya meracik minuman Waffa dengan shaker glass.

"Lyre enggak pernah jadi mantan gue, ya! Never will be." Kagendra menegaskan lalu menatap sang adik di layar ponsel. "Udah matiin video

callnya. Kasih Waffa kesempatan buat bernapas, lagian kalau dia macam-macam, habis duluan sama aku."

"Kamu kalau macam-macam juga habis sama aku," balas Desire lalu melambaikan tangan. "Al, jangan pulang pagi pokoknya

"Iya, Bby ..." Waffa menunggu istrinya yang lebih dulu

memutus sambungan telepon, setelahnya menyimpan ponsel di saku. "Arshaka enggak bisa datang nih?" tanyanya lalu menghampiri Taksanio dan bergantian memilih panah dart.

"Masih di jalan, baru landing dia," jawab Taksanio lalu mengendik ke meja yang dipenuhi berbagai jenis makanan dan

minuman. "Shakti bilang kalau 10 bisa dateng, 10 yang traktir."

Waffa tertawa lalu mengeluarkan dompetnya, melempar salah satu kartu ke meja. "Pakai itu, pesan apa aja gue bayar!

Kecuali booking cewek."

"Lo berdua pasca menikah makin enggak seru," ujar Junan

sambil beralih menenggak isi kaleng beernya.

"Berdua? Gue sama Waffa doang?" Kagendra yang menyahut lalu menatap ke arah Shakti. "Shak, 10 yang rame-rame kemarin itu bertingkah beneran?"

"Enggak, Babi! Gue udah sampai klarifikasi tapi enggak ada yang percaya, bangsat! Adik 10 juga masih musuhin

gue," keluh Shakti sambil mendekat untuk meletakkan minuman Waffa.

"Jangan percaya, gue saksinya, dia beneran ngamarin perempuan itu, main sampai jam dua pagi!" sebut Junan lalu berkelit saat dilempari bongkahan es batu oleh Shakti.

Waffa geleng kepala lalu melemparkan panah dartnya, tepat di tengah.

"Mood 10 emang lagi bagus kayaknya," sebut Taksanio karena lemparan panah dartnya melenceng jauh. "Desire gimana,

Fa? Masih full bedrest?"

"Masih, tapi udah kelihatan mulai nambah bobotnya seminggu terakhir mualnya

juga enggak parah, sesekali aja tiap pagi."

"Gue mulai didesak juga! Apalagi kalau Nic beneran balikan, nyokap gue kan kiblatnya nyonya tua itu." Taksanio menggelengkan kepalanya dengan

ekspresi malas. "Mau koleksi cewek aja belum kesampaian udah disuruh komitmen,

menikah, punya anak!
Menggelikan!"

Waffa paham perasaan itu, sebelum bersama Desire dirinya bahkan menganggap hubungan jangka panjang itu menjijikkan dan tidak ada serunya sama sekali. "Kalau orangnya tepat, segalanya juga bakal terasa tepat."

"Menurut lo begitu?"

"Gue meyakini begitu, makanya di hubungan sekarang beneran enggak ada yang selain Desire."

Taksanio tertawa. "Bukan karena lo enggak mau mati di tangannya Kagendra?"

"Itu juga, soalnya bakal repot, hahaha..." kelakar Waffa sebelum kembali melemparkan panah dan berhenti tepat di sebelah panah pertamanya.

"Yang satunya masih aja malu-malu ini, gemes, bikin penasaran semua orang," kata Kinar usai menemani putrinya periksa kehamilan, di tangannya ada lembaran foto USG terbaru cucu kembarnya yang berusia 24 minggu.

Desire tersenyum. "Tapi feelingku cewek deh, Ma, yang satunya," ujarnya riang sambil

mengelus bulatan di perutnya yang terasa semakin besar. "Kaka bisa ngambek nih."

"Biar aja dia ngambek sendiri, Bby." Waffa menimbrungi seraya mendorong kursi roda Desire ke lift yang terbuka.

"Kamu pengen makan di luar atau pulang

"Pulang," jawab Desire lalu merapikan selimut di

pangkuannya agar kembali menutupi area perut. Ia juga sekalian menumpangkan bantal boneka berwarna merah marun untuk menutupi.

"Mama gimana?" tanya Waffa.

"Mama janji sama Hali, kalian pulang duluan aja."

"Terus, Mama?"

"Hali udah jalan ke sini, paling tunggu sebentar aja Mama di lobi."

Desire mengangguk. "Ya udah deh."

Kinar membungkuk untuk mencium pipi putrinya, setelah itu gantian memeluk Waffa. "Nanti sebelum makan malam Mama pulang ya."

"Oke, Ma," jawab Waffa lalu melambaikan tangan saat sang ibu keluar dari lift.

Empat petugas keamanan siaga di area basement saat lift yang membawa

Desire dan Waffa tiba. Mobil sedan mereka juga siap, sehingga dalam waktu singkat dapat berpindah dengan aman. Arestio Pradipandya yang mengatur pengamanan

ini, selain karena kondisi Desire yang sangat perlu dijaga, ditambah mereka masih merahasiakan kehamilan.

"Enggak apa-apa, Bby?" tanya Waffa saat sang istri menahan napas sejenak.

"Kalau dua-duanya gerak tuh, beneran deh hebohnya," ujar Desire lalu perlahan mengembuskan napas seteratur mungkin.

Waffa mengulurkan tangan, mengusap-usap lembut sampai kedua anaknya tenang.

"Heran, pada nurut banget sama Daddynya," sebut Desire lalu menoleh untuk memperhatikan senyum sang suami. Selama enam bulan masa kehamilan ini, Waffa benar-benar memanjakannya. "Al, aku pengen persalinan norm—" "Enggak," kata Waffa.

"Ih, masa di keluarga kita enggak ada yang bisa normal, Lyre sama Bitu caesar dan [ihat sendiri kayak gimana setiap—"

"Mereka dan kamu sama-sama punya kondisi khusus, aku satu suara sama Kagendra dan Esa enggak mau ambil risiko apa pun."

"Tapi kalau aku sehat, kenapa enggak nyoba persalinan normal?"

"Dokter udah menyarankan caesar."

"Ya kan masih ada waktu dan mengusahakan kondisiku lebih stabil buat persalinan norm suara Desire memelan dan sepenuhnya menghilang.

Itu karena Waffa balas menatap dengan ekspresi

kaku, tanpa senyum apalagi raut jatuh cinta yang biasanya. Itu merupakan sikap tegas bahwa sang suami enggan dibantah lagi.

"Iya, aku enggak akan maksa," ucap Desire, seketika defensif karena memang hatinya tidak tenang jika Waffa mendiamkan begitu. Suaminya sudah begitu banyak bersabar, bahkan

menuruti banyak kewanjaan tidak masuk akal selama ini. Desire tahu, ada kebaikan jika dirinya memilih menurut.

Waffa mengangguk lalu ganti mengusap kepala sang istri lembut. "Aku ngerti semua perempuan pengennya lancar persalinan normal, tapi kita udah konsultasi berkali-

kali juga bahwa dokter lebih merekomendasikan caesar.

Buatku, kamu selalu prioritas pertamanya jadi aku hanya akan memilih tindakan yang dinilai mampu sepenuhnya mengamankan kamu."

Desire mengangguk lalu bertanya untuk memastikan, "Oh iya, kamu udah telepon Papa sama Umma, buat kasih tahu rencana tujuh bulanan di Sukoharjo?"

"Aku enggak telepon."

“ Al...” Desire memprotes pelan, karena sudah sejak dua minggu lalu mengingatkan.

"Enggak penting, Bby."

Desire menggenggam tangan suaminya. "Penting, bagaimana pun mereka orang tua kamu, Opa-Omanya si kembar ini juga."

"They're not." Waffa menegaskan itu kemudian

melepaskan tangannya untuk kembali mengelusi perut bulat Desire.

"Wah."

Waffa tahu ada hal yang tidak biasa ketika Kagendra mengucapkan itu dan saat semua orang langsung sibuk menghindar sembari berkasak-kusuk, sudah jelas tamu yang tidak diharapkannya ternyata memilih menampakkan diri.

"You're gonna be okay,"
ucap Esa seraya menepuk
bahu Waffa.

Waffa tidak yakin begitu,
terutama melihat ayah dan
ibunya ternyata datang
bersama, dengan mobil yang
sama pula.

Kinar dan Ghalisa beranjak
menyambut, mempersilakan
masuk, ikut serta duduk di
barisan kursi khusus keluarga.

Waffa jadi sedikit muram saat pasangan orang tua dari keluarga Kanantya kemudian merelakan kursi, membiarkan untuk ditempati Warren Harith-Zaferino dan

Alzayya Mehazin Yameen.

"Al.. jangan marah, ya," ujar Desire yang mengulurkan tangan dan memegangi lengan sang suami.

Waffa tahu tidak ada gunanya untuk marah, karena itu hanya mengganggu lalu menggandeng Desire untuk bersalaman.

Sejak Arestio dan Kinar Pradipandya pasang badan untuk sepenuhnya melindungi hak-hak pewarisan termasuk sejumlah kekayaan pribadi Waffa, Warren memang jadi sepenuhnya defensif, tidak

pernah lagi melakukan upaya ilegal atau sembarangan memanfaatkan asset milik sang anak. Alzayya yang semasa bercerai memilih menetap di Turki, bersedia berkunjung ke Indonesia karena permintaan Kinar juga. Lalu, karena sudah tidak terlalu lancar bicara bahasa Indonesia, Waffa mau tidak mau membantu berkomunikasi ketika sang ibu

kurang memahami rangkaian acara adat, sekalian menjelaskan silsilah keluarga dari pihak ayah Desire.

Obrolan kaku, basa-basi dan seperlunya. Termasuk saat pengambilan foto keluarga, kecanggungan benar-benar tidak terhindarkan.

"Nyokap lo enggak bermaksud balikan sama bokap lo 'kan?" tanya

Kagendra saat para orang tua beralih ke area prasmanan untuk menikmati sajian makan siang. "Enggak, kebetulan aja dijemput barengan. Lagian, udah tiga tahun ini dia resmi punya suami, sepuluh tahun lebih muda."

"Lo sama nyokap lo aja cuma beda enam belas tahun, ckckckk!" sebut Kagendra lalu

menyengir. "Lo mau dikenalin Papa baru?"

Waffa menahan makian dan menggeleng. "Enggak, tapi dia nunjukin orangnya waktu resepsi itu, foto pernikahan. Katanya mau kirim undangan tapi khawatir merepotkan. Baguslah sadar, karena gue emang enggak bakal datang." Kagendra tertawa.

"Sadar diri ya berarti, udah menelantarkan anak."

"Dia berpikirnya dengan menyerahkan gue ke Papa sisanya udah aman." Waffa mengangkat bahu. "Entahlah, I don't wanna read my family-story backwards."

"Gue enggak tahu rencana Mama atau Papi ngundang mereka, kalau tahu pasti gue larang, Fa."

Sejenak, Waffa termenung dan mengangguk. "Emang, kadang yang bisa memahami itu hanya orang-orang yang tahu atau punya pengalaman serupa. Just like you are."

Kagendra segera merangkul dan menunjuk ke arah dua balita yang riang bermain dengan Ravel di pendopo. "Kita sama-sama males ngobrol sama orang tua, bikin

alasan dengan ngasuh anak aja." "Risang bagian gue," klaim Waffa cepat. "Lo tuh seneng ya kalau gue diamukin Rasya terus?"

Waffa tertawa. "Itu emang hiburan gue,

Ndra."

Waffa mendekap Risang Kanantya yang pulas, perlahan membawanya ke kamar anak yang memang

disiapkan untuk menidurkan Ravel, Rasya dan Risang.

"Mbok, Risang tiduran sama saya aja," kata Waffa pada nenek pengasuh yang sejak Risang lahir mendampingi Tsabitah dalam mengurus anak.

"Nggih," jawab Mbok Yam yang kemudian berlalu dari kamar anak.

Waffa masih senang mendekap, mencium-cium wangi khas balita. Risang termasuk anak yang tenang, manis, dan jarang sekali rewel, kecuali ketika sudah tidak tahan dan membutuhkan ayah atau ibunya.

Esa adalah versi ayah yang menjadi rolemodel bagi Waffa. Selama mengamati Esa mengasuh, melihat

bagaimana Risang menyerap perhatian, memberi feedback, menjadi anak yang ekspresif sekaligus periang. Sepanjang ingatan Waffa, kesabaran Esa sebagai ayah benar-benar layak atas semua pujian.

Satu ungkapan yang bahkan sangat Waffa ingat adalah ketika Esa berkata, "Aku itu ingin jadi ayah yang membuat anakku sadar

bahwa dia diinginkan, dia diharapkan, dia dicintai, dan kelak saat dia mulai membuat pilihan masa depan akan selalu didampingi, sebaik dan semampuku juga dalam mengarahkan sekaligus mendukungnya. Lately, susah bagi orang tua untuk menahan diri agar enggak terlalu memanjakan anak, makanya aku suka jelasin

kalau harus menolak permintaannya. Aku berusaha supaya Risang paham adanya batasan itu adalah demi kebbaikannya di masa depan."

Dibanding Kagendra memang Esa lebih terbuka dalam menyampaikan penolakan atau memberi input larangan pada anak. Hasilnya, Risang terlihat lebih

tenang, momen tantrum dan meluapkan emosi juga lebih cepat terkendali. Balita di dekapan Waffa ini bahkan tidak pernah Lagi melempar-lempar barang, menjambak, atau mendorong anak lain.

Waffa selalu berdoa setiap kali mengelus-elus perut bulat Desire dan berinteraksi dengan sang anak dalam kandungan ia ingin jadi ayah

yang pantas sekaligus layak disayang, juga dihormati.

Suara ketukan pintu membuat Waffa menoleh. Ia jadi urung membaringkan Risang karena sosok yang membuka pintu kamar lebih lebar lalu melangkah masuk.

Zayya Yameen mengulas senyum simpul, memuji Waffa sudah luwes mengurus bayi.

Waffa mengangguk, menjelaskan singkat bahwa Risang memang terbiasa dengannya sejak bayi baru lahir.

"Ng, sebenarnya Umma datang karena perlu pasti bagaimana hidupmu, seperti apa seseorang bersamamu dan bangun keluarga, melanjutkan keturunanmu. Umma baik karena Desire baik,

berasal dari keluarga peduli
juga kepadamu, itu bagus,
Waffa."

"Ya," ucap Waffa singkat.

"Umma baru tahu situasi
dengan Pak

Warren ketika dihubungi istri
Pak Arestio

dan Kinar juga. Umma tidak
tahu kalau halhal buruk
terjadi, dulu Pak Warren
berjanji—"

"Wait!" sebut Waffa lalu membaringkan Risang dan baru sepenuhnya menanggapi sang ibu, "Papa mengasuh saya sebaik yang dia bisa, lalu setelah saya punya kehidupan yang cukup menguntungkan, dia ingin imbalan dan bagian keuntungan juga ... skema itu cukup adil."

"Skema?" Zayya Yameen mengerutkan kening.

Waffa menjelaskan ulang dengan bahasa arab dan sang ibu tampak sedikit terkesiap.

"Apa kamu baik-baik saja? Pak Warren dulu tamak."

"Saya baik, tidak perlu khawatir."

"Sejak menikah lagi, suami Umma kadang menanyakanmu

dan menyadari kondisimu dengan Pak Warren buruk, seharusnya dulu Umma juga bawa pergi kamu, iya?"

Waffa menggeleng. "Tidak."

"Tidak?"

"Saya bisa memiliki kehidupan ini karena ibu tinggalkan ..."

"O ... oh, maksud Umma, meski batasbatas dan banyak

belajar, tetapi Umma mau ada usaha jadi ibu yang baik."

Waffa menanggapi dengan remeh, "Saya sendiri bukan anak yang baik, jadi tidak ada perlunya untukmu atau Papa mencoba jadi orang tua yang baik. It's too late."

"Waffa."

"Just leave me alone!"

Zayya Yameen terkesiap penuh dan seketika

melangkah mundur. "Umma ingin—,"

"Saya sudah tidak ingin!" tukas Waffa cepat lalu menghela napas panjang. "Berhentilah, oke? Jalani hidupmu, saya juga menjalani hidup saya, cukup begitu saja seperti sebelum-sebelumnya." "Umma ini tidak penuh bersalah!"

"Siapa yang menyalahkanmu?"

Zayya Yameen. "Kamu menolak usaha

Umma untuk memperbaiki keadaan."

"Kata yang benar adalah memperbaiki," sebut Waffa lalu kembali menegaskan,

"Keadaan saya juga tidak buruk, karena itu tidak perlu diperbaiki.

"Umma sudah tidak mungkin punya anak, karena kamu punya anak, Umma ingin bisa mengasuhnya juga keluarga di sini."

"Anak saya sudah punya cukup banyak keluarga di sini, jadi tidak perlu tambahan lagi."

"Tambahan itu apa?"

Waffa mulai lelah,
menjelaskan ulang dengan

kalimat penolakan yang lebih tegas dan seketika memunculkan ekspresi sedih sang ibu. Demi apa pun, dia membenci ini.

"Kamu bicara jahat!"

Waffa mengangguk dan terutama karena melihat sang ayah yang muncul lalu bergegas membuntuti Langkah Zayya Yameen pergi.

"Ng suara anak yang berbalut keraguan itu membuat Waffa menoleh.

Jendela lebar di kamar anak itu memang terbuka dan Ravel ada di sana dengan balon berbentuk lumba-lumba.

"Ng . balon Sya terbang sampai sini, aku ambil aja, enggak dengar apa-apa."

Waffa seketika terkekeh, Ravel termasuk anak yang tidak punya bakat berbohong. Waffa melangkah ke jendela Lalu mengulurkan tangan, mengangkat sosok anak yang familiar, karena dirinya dekat dengan Kagendra di usia Ravel sekarang.

Ravel otomatis berpegangan ke bahu

sebelum tergelak karena diangkat lebih tinggi, hampir membuat balon di tangannya menyentuh langit-langit kamar.

"Wah beratnya Mas Ravel sekarang," ujar Waffa meski tetap menahan bobot anak di dekapannya, membawanya masuk dari pinggiran jendela.

Ravel mengangguk. "Aku tingginya nambah, karena itu ukuran sepatu sama beratnya

juga nambah. Opa dokter bilang namanya tumbuh kembang anak ideal." "Pinternya juga nambah," puji Waffa membuat Ravel tersenyum.

"Iya, soalnya belajar terus."

Waffa kemudian melirik ke Pintu yang beberapa saat lalu dilalui ibunya. "Ng, soal

Om Waffa sama Oma itu tadi, maksudnya— „ "Enggak jahat," sambung Ravel cepat.

"Eh?" tanya Waffa dengan agak bingung.

"Aku tanya Papa kenapa Omanyanya itu baru ada waktu Om Waffa sama Tante Dede menikah, kenapa enggak ada waktu pesawatnya rusak dulu aja kayak Oma Yaya ketemu

Mama dan Papa di rumah sakit ..."

"O oh, terus Papa bilang apa?"

"Papa bilangnya soalnya Omanyanya itu pergi waktu Om Waffa kecil, perginya juga lama banget. Terus ada bedanya, kalau soal Oma Yaya itu Papa sama Mama yang pergi, tapi soal Oma itu,

dia yang pergi tinggalin Om
Waffa makanya bikin Om

Waffa bisa enggak suka
sama sedih."

Pengertian sederhana itu
hampir membuat Waffa
terharu. Ia sebisa mungkin
menahan karena jetas tidak
pantas jika gagal
mengendalikan emosi di
hadapan anak sekecil Ravel.

"Enggak apa-apa kalau Omanyanya itu pergi lagi, Om Waffa juga udah sama Omaku, ada banyak dan enggak pergi-pergi lama," ucap Ravel lalu perlahan mengubah pegangan jadi pelukan. "Om Waffa, jangan sedih, ya..."

Waffa mendekap sedikit lebih erat dan mengangguk. "Terima kasih, Mas Ravel ..."

sekarang, karena Risang udah bobok, ayoo kita main sama Rasya lagi!!!!!! ..."

"Let's go!" ujar Ravel saat digendong pergi.

Desire baru tahu tentang perdebatan Waffa ketika acara makan malam keluarga berakhir. Ia langsung menarik suaminya ke kamar dan memeluk.

"Maaf, aku baru tahu alasan kamu badmood dan cuma pamit sekenanya ke Papa Warren sama Umma."

Waffa mengangguk, menunduk untuk mencium-cium kepala istrinya. "Aku udah enggak apa-apa ..."

"Setelah ini, a ku enggak akan melibatkan mereka lagi aku janji!"

Waffa kembali mengangguk dan hanya menciumi kepala sang istri. Wangi segar helaian rambut Desire terasa sangat alami. "Al kamu kecewa ya sama aku?"

"Enggak." "Marah?"

"Enggak juga."

Desire seketika mendongak.

"Sebel atau kesal sama aku?"

"Enggak tuh."

"Jujurrrr emang aku yang desak Mama hubungi Papa Warren sama Umma lagi."

Waffa tertawa lalu menunduk, mengecup hidung mancung istrinya. "Iya, aku tahu." "Terus, kamu enggak marah?"

"Enggak."

"Kenapa enggak marah, harusnya kamu marah dong,

minimal kesal atau sebal atau—”

“Kamu akhirnya sadar sendiri kok, tanpa perlu aku marah atau sebal atau apa pun itu.” Waffa menyela dengan tatapan lembut terarah ke sepasang mata istrinya. “Memang enggak semua orang tua itu seperti Papa Danu dan Mama Kinar atau seperti Papa Luki dan Mama

Yaya, Om Theo dan Tante Inge. Orang tua kandungku ada atau enggak ada itu sebenarnya sama aja bagiku, Bby. I still feel lonely, empty and incomplete.”

...” Desire hampir menangis mendengarnya.

”Saat ibuku bilang ucapanku jahat, aku bahkan enggak merasa bersalah atau dosa. I just being honest to

her." Waffa kemudian meringis.
"Aku sengaja enggak pernah
ngomongin orang tuaku ke
kamu, kecuali bagian yang
emang udah kamu ketahui
karena apa pun itu luka-luka
yang kupunya, yang timbul
karena mereka adalah
tanggung jawabku untuk
sembuh. I know you want me
get better, tapi untuk
sekarang dan entah sampai

kapan, masih belum bisa memaafkan mereka."

Desire mengangguk. "I'm so sorry aku pikir karena banyaknya keluarga yang mulai baik ke satu sama lain belakangan ini, orang tuamu juga bakal baik."

"Anggaplah mereka baik karena bikin aku ada, tapi sisanya enggak usah diharapkan."

"Maaf ya, Al ..."

Waffa menanggapi dengan kembali mencium hidung sang istri. "Kamu capek enggak?"

"Ha? Oh, soal minta maaf ini? Enggak ...aku enggak capek bitang maaf sampai kamu maafin."

Waffa mengekeh. "Daripada capek minta maaf, mending capek nakalin aku aja, Bby." "Ih," sebut Desire lalu mencubit

lengan sang suami. "Ini aku lagi serius lho!"

"Aku juga serius, tinggal sebulan banget nih terus aku kudu puasa."

"Tapi kamu marah apa eng—"

"Enggak, Bby, aku tuh kenal kamu luardalam, aku yakin kalau kamu mengusahakan sesuatu buatku itu pasti

berharap hasil yang baik juga buat kita berdua."

Desire mengangguk. "I love you so much."

"I love you too makanya ayo make love."

"Ini udah jadi dua," kelakar Desire sambil membawa tangan suaminya ke perut. "Minta izin dulu ..."

Waffa mengelus lembut lalu menunduk untuk mencium-cium

bulat kehamilan itu. "Twins D sabar dulu ya, kalian pegangan tangan kalau keguncang. Daddy udah usaha pelan-pelan, tapi Mommy yang suka enggak tahan."

"Heh!" protes Desire.

Waffa tertawa, mencium sekali lagi, merasakan tendangan sang anak dan

menganggap itu sebagai
konfirmasi persetujuan.

Tante Dede O

Lyre, ini Waffa.

Desire pecah ketuban dini,
kami udah otw rumah sakit.

Kasih tahu Kagendra pelan-
pelan ya, Desire okay, si
kembar juga terpantau sama
dokter di ambulance.

Lyre menerima pesan itu
pada tengah malam dan

perlahan membangunkan sang suami, menjelaskan sepelan-sejelas mungkin, meski tidak berpengaruh banyak.

Kagendra tetap khawatir sampai-sampai berencana menyusul ke rumah sakit tanpa berganti pakaian. Lyre tahu, sejak Desire hamil, suaminya itu bahkan tidak pernah Lagi mengatur mode hening pada ponsel sebelum tidur. Setiap

jadwal kontrol si kembar juga, Kagendra selalu minta dikabari perkembangan terbarunya.

Oleh karena itu, kepanikan Kagendra ini memang beralasan dan Lyre sebaik mungkin membantu menenangkan.

"Aku bangunin Ravel kamu
urus Rasya

"Mereka nginep di rumah Papi, Mas Ndra ... ya ampun," kata Lyre lalu memeluk lengan sang suami, mengelus-elus pelan. "Aku udah forward chat Waffa ke Mami, anak-anak aman, biar nyusul pagi nanti sekalian."

"Oke," kata Kagendra lalu mengatur napas. "Ini kayaknya aku bakal lebih tegang dari Waffa."

Lyre tertawa. "Feelingnya Desire soalnya jitu."

"Re, jangan gitu!" Kagendra langsung cemas, selama kehamilan sang adik sudah berusaha menyiapkan diri tetapi tetap saja tidak mudah membayangkan hadirnya bayi perempuan.

"Loh, Dede aja bisa nebak kita bakal dapat Rasya .

apalagi anaknya sendiri." "Ya masa bayi perempuan."

"Bakal cantik tahu, aku aja excited." "Justru karena cantik, Lyre. Aduh, stress ah!"

Lyre menahan tawa lalu menempelkan wajah, mencium-cium lengan atas sang suami. "Pasti bisa, kita jagain sama-sama."

"Terus sama-sama aku ya, Re..."

"Iya."

"Aku bisa bener jadi ayah karena kamu yang jadi ibunya."

Lyre menggeleng lalu menepuk pelan ke dada sang suami. "Because you listen to your heart, you know the signal to connect with your true self a loving father."

Kagendra menggenggam tangan Lyre. "I love you."

Lyre tersenyum, berjinjit untuk mencium pipi suaminya. "I love you . ayo kita temenin Waffa dan Mama Kinar sambut adiknya Ravel yang berikutnya."

Altair Daoud Harith-Zaferino lahir lima belas menit lebih awal dibanding adik kembarnya Aquilae Destiny Harith-Zaferino. Namun, karena bobot Destiny masih

dinilai kurang, bayi mungil itu harus lebih dulu tinggal di dalam inkubator.

"Kaka, tolongin Waffa ya . . ."

Desire mengucapkan itu saat Kagendra memeluk sang adik, membuatnya sadar adanya situasi ganjil. Waffa memang selalu terlihat tenang, layaknya seorang suami dan ayah yang Lega. Namun, justru ketenangan yang

bertahan lama itu terasa mulai mengkhawatirkan.

Pada hari ketiga di rumah sakit Kagendra memutuskan untuk mengajak bicara, dengan alasan menunggu kedatangan Esa sekalian brunch di cafe rumah sakit yang lengang.

"Lo enggak boleh ngopi,"
sebut

Kagendra.

"Gue udah bebas ngopi dan gue—"

"Lo nyaris enggak tidur tiga hari ini,

Fa Dede sama Mama cemas."

Waffa sempat terdiam. "Gue tidur kok, lumayan dapat sejam-dua jam, udah cukup."

"Mana ada segitu cukup! Ketahuan Opa dokter bisa diresepin obat lo," kata

Kagendra lalu memilihkan menu makanan dan minuman yang lebih ramah untuk lambung.

Waffa akhirnya mengangguk, menikmati makanan dalam diam meski jelas terlihat selera makannya tidak seperti biasanya.

"Dokter bilang perkembangan Destiny udah bagus," ujar Kagendra, karena

memang di tengah
kebahagiaan atas kelahiran si
kembar, tetapi ada

kewaspadaan terkait bayi
mungil yang masih dalam
pengawasan khusus tersebut.
"Iya, Desire juga udah bisa
menyusui langsung, all is fine."

"Lo bilang all is fine dalam
keadaan yang enggak
kelihatan fine."

Waffa menggeleng. "Gue emang kurang tidur aja, Ndra."

"Bukan cuma ibu yang baby blues, Fa."

Ucapan Kagendra itu membuat Waffa perlahan mengatur napas, namun tetap saja tidak mengatakan apapun, lanjut menyelesaikan makanan lalu menyambut kedatangan keluarga

Kanantya yang baru sempat berkunjung.

Kagendra memberi kode lewat gesture gelengan kepala pada Esa, itu membuat sosok tertua diantara mereka bertiga seketika paham.

"Mau lihat si mungil dulu dong, Waf, sambil nunggu giliran bisa gendong Daoud di kamarnya Dede," pinta Esa.

"Ke sebelah sini," kata Waffa lalu menunjukkan jalan.

"Si kembar mirip siapa, Ndra? Udah kelihatan belum?" tanya Esa pada adik ipar yang membuntuti.

"Mixed, tapi Daoud dominan Dede."

Waffa menanggapi itu dengan anggukan samar. "Iya, jadi dejavu kita sama kecilnya Desire."

Mereka tiba di ruang khusus tempat Destiny dipantau. Esa tersenyum karena keponakan barunya tampak stabil dan tenang. "Cantiknya, kalian udah gendong?" Kagendra mundur selangkah. "Enggak berani."

"Lha? Waffa udah?"

Waffa mengangguk.

"Gendong sebentar banget, terus sama dokter anak

diambil alih dan ternyata diputuskan masuk inkubator, padahal beda bobotnya enggak terlalu jauh."

"Kalau bobot bayi satunya kurang 20% dari bobot kembarannya emang wajib dalam pengawasan, Waf," ungkap Esa lalu tersenyum. "Tapi enggak apa-apa, itu di chart tumbuh kembangnya

naik, udah disusui langsung ibu juga."

Waffa mengangguk. "Desire emang sejak hari pertama udah kasih ASI langsung. She's so tough and brave. "

"She's scared too," kata Esa lalu menoleh Waffa dan memberi tatapan pengertian. "Sama kayak kamu, dia pasti takut juga. But as a parents

kadang pilihannya hanya berani dan mau mencoba."

Kagendra melihat sahabatnya mengangguk, mengalihkan tatapan ke jendela kaca yang langsung terarah pada Destiny di inkubator.

Esa bergeser lebih dekat lalu menepuk bahu Waffa. "You do your best, untuk jaga Desire dan si kembar. Situasi ini



"Desire udah semingguan
enggak bisa tidur pulas,
pinggangnya sakit, perutnya
mulai kencang-kencang ...
terus malam itu aku ketiduran
di ruang kerja, dibangunin
Nanny karena Desire udah
teriak-teriak di kamar. Aku

beneran enggak tahu dia udah rembes, nangis-nangis, kesakitan." Waffa menutup wajah dengan sebelah tangan lalu mengusap pelan, momentum jelang kelahiran itu bagai menghantuinya dan masih menyisakan rasa sesal. "Belakangan memang aku yang jadi gampang ketiduran. Makanya, kayak ini tuh salahku, seandainya enggak

ketiduran, lebih cepat balik ke kamar dan tetap mengawasi Desire."

"Akhirnya 10 ada bodohnya, Fa," ucap Kagendra santai. "Momen begini emang enggak seru kali kalau adanya lancar lancar aja."

"Lo diam deh," kata Waffa lalu menghela napas panjang. "Gue beneran takut, Desire

belum pernah sampai kayak gitu sakitnya dan dia enggak berani bergerak juga karena khawatir rembesan makin banyak dan bayinya kenapa-napa. I feel so fucked!"

"Dede enggak kenapa-kenapa, Fa, Destiny juga kondisinya bakal sebaik Daoud dan sebentar Lagi bisa ikut dibawa pulang ke rumah," ujar Kagendra

dengan serius. "Makanya 10 juga harus melewati

takut yang malam itu, ganti bersiap menghadapi takut yang lain ... bareng gue juga."

Esa menahan senyum karena ucapan Kagendra, memang kedengarannya kurang sensitif dan sembarangan namun perlahan Waffa terlihat lebih baik, bahkan mulai tersenyum gamang.

"Beneran anak cewek,
Godness!"

"Makanya!" cetus Kagendra
lalu merangkul. "Kita enggak
boleh kalah dari
Shakti sama Sara."

"Kalah gila maksud lo?"
tanya Waffa lantas meringis
saat menatap anaknya lagi.
"Gue belum pernah merasa
hidup tapi di tahap hampir

mati juga kayak kemarin ...gila banget."

"Lo makanya paham 'kan kenapa gue dulu maunya anak Ravel aja, emang so traumatizing begini nih."

Esa kembali menahan tawanya. "Tapi senang juga kan ada Rasya?"

"Banget!" Kagendra mengakui dengan bangga. "Bahkan meski gue sadar

keadaan di depan juga
enggak bakal gampang, tapi
gue udah sayang sama si
kembar it's like I'm having you
and Dede for the second time."

Waffa menyeka sudut mata
dengan lengan. "I will make
them proud of me,

Ndra ..."

"Of course you will," kata
Kagendra yakin.

"Mereka enggak akan bengong dan bingung lagi saat parents day di sekolah," imbuh Waffa dengan serius.

Kali ini Esa yang menyahuti, "Enggak akan," katanya lalu tersenyum. "We're gonna be with the kids, fulfilling their memory core with good and happy moments to remember."

"Yeah!" ujar Kagendra.

Waffa mengangguk,
menahan haru karena suster
yang kemudian melihat mereka
jadi beranjak keluar.

"Oh, kebetulan sekali, DSA
barusan confirm ke ruang
rawat ... Destiny bisa
dipindahkan. Bapak pasti
enggak sabaran ya langsung
ke sini," ucap Suster ramah,
membuat tiga lelaki dewasa
itu saling pandang sebelum

tiba-tiba berpelukan
merayakan momen keluarnya
Destiny dari inkubator.

"Kita kalah telak," sebut
Tsabitah ketika duduk-duduk
di ruang tunggu bersama Lyre
dan melihat tiga lelaki yang
mendekat sambil mendorong
bed khusus newborn tempat
Destiny berbaring nyaman.
Ketiganya tampak penuh
perhatian, sekaligus kelewat

pelan dalam mendorong bed khusus tersebut.

"Pembagian tugasnya jelas, Mas Ndra bagian nakutin orang, Waffa yang jagain Destiny, terus Mas Esa yang mengawasi keadaan," kata Lyre lirih dan Tsabitah tertawa.

"Tiga-tiganya juga ikut jadi pemandangan, ckckck!" suara Desire

terdengar bersamaan pintu ruang rawatnya bergeser dan kursi roda tempatnya duduk didorong keluar oleh Kinar.

Kinar mengekeh. "Dengan begini Destiny dan Daoud bakal aman di segala sisi, ditambah trio R yang udah excited juga."

"Bby, Destiny udah boleh dipindah," kata

Waffa saat mendekat,
senyumnya terkembang
semringah.

Pada detik itu, Desire tahu
bahwa suaminya telah
kembali, bisa merasakan
kebahagiaan dengan tepat
dan punya rasa percaya diri
lagi. Ia balas tersenyum,
meminta semua orang
memasuki ruang rawatnya lagi
agar Destiny bisa ditempatkan

dalam baby crib yang sama dengan Daoud.

"Aduh-aduh, kalian dari kamar anak baris berjajar begini formasinya?" ucap Ghalisa yang kemudian tertawa bersama Soraya. "Pasti semua orang langsung minggir."

"Semua orang pasti nontonin, ck!" decak Desire lalu menyadari omelannya tidak

didengar karena Esa, Waffa dan Kagendra tetap hanya fokus pada Destiny. "Wooooyyy ..." panggil Desire.

"Ssstt Dede diam, nanti Destiny bangun. Sana, Fa, 10 urus Dede," sebut Kagendra. "Lo aja lah, gantian," balas Waffa membuat Desire semakin melongo.

Esa terkekeh lantas mengulurkan tangan pada

Tsabitah. "Sini, Bby, lihat versi ceweknya Waffa."

"Destiny mirip Waffa?" tanya Tsabitah lalu mendekat, memeluk lengan kiri Esa seraya mengamati bayi cantik yang dibedong dengan selimut merah muda. "Aduh, cantiknya, udah buka mata belum, Mas?"

"Udah, Waffa banget kalau pas buka mata."

Lyre bergerak ke samping sang suami. "Adil ya, mixed genesnya, hahaha pinter Dede bikinnya."

"Lo makanya anak ketiga jangan pasrahan, Re," seloroh Desire dan membuat Kagendra langsung melirikinya tajam.

"Kami penganut prinsip dua anak cukup!" ujar Kagendra.

"Ravel mintanya adik lima, ini baru empat." Kinar mengingatkan dengan senyum menantikan.

"Empat juga udah banyak," kata

Kagendra lalu menatap Esa dan Tsabitah.

"Kalian aja deh, yang usahain adik ke lima." Esa tertawa. "Tunggu Risang gedean lagi."

Tsabitah mengangguk dan sungguh berharap saat menimpali, "Semoga anak cewek juga ya, Mas."

Semua orang segera mengaminkan kecuali Kagendra yang memberi tatapan ngeri. Lyre menyadari tatapan suaminya lalu segera mengalihkan perhatian sebelum rentetan protes terdengar. "Ini

Mas Ndra udah gendong Destiny belum?"

"Belum, takut katanya, Re," cetus Esa yang membawa Tsabitah beralih untuk melihat Daoud.

"Mas Esa udah?" tanya Tsabitah.

"Udah, gendong sebentar setelah Waffa keluarin dari inkubator," jawab Esa lalu mengendik pada adik

iparnya. "Kagendra yang langsung mau kabur."

"Jangan konyol ya, Kaka!" protes Desire.

"Aku enggak konyol, dia beneran kecil banget."

Desire langsung bicara pada ayah anaknya. "Al, sebelum dipindah baby crib ... kasih Destiny ke Kaka."

"Woy!" protes Kagendra, hendak mundur tetapi Lyre memegangi lengannya kuat.

"Mas Ndra gendong Destiny dulu," kata Lyre.

Waffa tersenyum, sejenak menimang sang putri di lekukan lengannya. "Ini tuh kayak perulangan saat dulu 10 pertama kali suruh gue gendong Ravel ... waktu itu

rasanya gue freak out, aneh banget lo kecil begitu dan terasa rapuh."

"Fa.." kata Kagendra, karena meski momen itu sudah tujuh tahun berlalu namun masih lekat dalam ingatan bagaimana awal memulai perjalanan sebagai ayah.

Waffa bergeser untuk mendekatkan Destiny. "Waktu itu lo bilang, kalau sampai gue

goblokjadi ayahnya Ravel, lo pukul gue ya. Sekarang, kalau ada orang goblok deketin Destiny . kita pukulin sama-sama ya, Ndra."

Semua orang seketika tertawa, hanya Kagendra yang bersikap serius dengan mengangguk. Ia balas mengulurkan tangan untuk meraih bobot bayi mungil itu,

memindahkan ke lekukan lengannya.

"Breathe," bisik Lyre lembut.

Kagendra melakukannya, bernapas dengan baik. Ia tidak menutupi rasa harunya ketika bayi mungil yang jelas merupakan perpaduan sang adik dengan sahabatnya itu membuka mata, menunjukkan tatapan jernih dari sepasang mata bulat mempesona.

"Nice to meet you, Destiny Om Kaka nih," sapanya lembut.

Lyre mengulurkan tangan, mengelus pipi kemerahan si bayi yang perlahan bergerak dan membentuk senyum. Melihat itu, Lyre mendongak dan semakin erat memeluk lengan karena sang suami jadi benar-benar terharu.

"Ya ampuuuun sebut semua orang karena menyadari

reaksi Kagendra itu sangat jujur.

"Destiny-ku sama Waffa manis banget 'kan?" tanya Desire lalu perlahan bangun dari kursi rodanya dan tersenyum saat Waffa mengulurkan tangan untuk memegangnya.

"She's more than I ever expected, Dede ... thank you for bringing her into our family."

Kagendra mengakui,
membiarkan

Lyre mengusapi bekas
lelehan air matanya.

"Once again,
congratulations to you two,

"

being the parents of these
angel twins.

Suasana sejenak menjadi
hening karena haru dan baru
terpecahkan saat suara

semangat Ravel terdengar.
"Papa, katanya adik satu lagi
udah boleh dibawa kamar
Tante Dede Vel mau pangku
ya terus difoto lagi."

Mendengar antusiasme itu
keceriaan semua orang
kembali dan selanjutnya
hanya ada luapan
kebahagiaan yang terbagi
dalam ruang rawat itu.

"Oh, anak ganteng bangun," ujar Kinar yang kemudian menggendong Daoud dari babycrib.

Waffa membantu Desire kembali ke tempat tidur, menyamankan posisi duduk saat Daoud dipindahkan untuk disusui. Waffa juga memasang nursing cover lalu duduk di pinggiran

tempat tidur. "Mama siapin
jusnya Dede dulu ya, Fa."

"Oke, Ma."

"Kamu mau kopi?"

Waffa tersenyum dan
menggeleng.

"Besok pagi aja, Ma ... terima
kasih."

"Oke," kata Kinar, balas
tersenyum saat beranjak.

Desire menyusui sembari memperhatikan sisa keluarganya yang masih mengagumi Destiny, bayi mungil itu sudah kembali ke dalam crib khusus. Esa dan Kagendra begitu sabar menjelaskan kenapa anak-anak belum boleh memangku atau mencoba menggendong, masih harus

menunggu beberapa saat lagi.

"Hahaha Rasya ngamukin Kaka lagi," kekeh Desire karena keponakannya menjerit kesal. Setiap kali Rasya akan mengelus Destiny, Kagendra menahan tangannya. Alhasil balita itu kemudian memberontak dari gendongan sang ayah, memanggil-

manggil Ibunya sembari
menangis.

"Rame pokoknya kalau
Rasya vs Kagendra," ungkap
Waffa lalu ikut tertawa.

Desire memperhatikan tawa
suaminya dan kelegaan
semakin memenuhi hatinya.

"I love you so much, Al."

Waffa seketika kembali
menatap Desire.

"Aku pasti bikin kamu khawatir ya, Bby."

"Cepat atau lambat, aku tahu kamu bakal kembali kayak biasanya . berhenti cemas berlebihan dan bisa sama-sama aku menikmati kebahagiaan sebagai orang tua. Cuma, pas kamu mulai enggak bisa tidur, bikin aku kepikiran."

"Aku enggak mau kecolongan lagi, kalau ketiduran terus mendadak ada hal buruk terjadi."

"Sometimes it just happen, Al hal buruk terjadi bukan karena kamu atau aku atau siapa pun melakukan kesalahan." Desire kemudian tersenyum.

"Kiss me please, aku kangen itü banget."

Waffa tersenyum lalu mencondongkan kepalanya, mencium kening dan hidung istrinya setelah itu menunduk ke celah yang terlihat. Bayinya menyusui dengan tenang.

"Surely, this is the best thing that ever happened in my life. To be with you, grow old with you, start this up and down parenting journey," ungkap Waffa lalu sekali Lagi

mencondongkan kepala,
mencium bibir lembut sang istri
yang tersenyum. "I love you,
Bby ..."

Kinar Ariestina Pradipandya
sejenak menahan langkah,
senang melihat kebahagiaan
yang tumpah ruah di
sekitarnya. Ia memejamkan
mata, membayangkan jika
suaminya ada di sisinya,
memeluknya juga, ikut

mengagumi cucu kembarnya yang menawan.

"Mama pusing, Ma?" tanya Kagendra yang kemudian mendekat, mengambil alih gelas berisi jus di tangan kanan Kinar.

Kinar membuka mata untuk tersenyum. "Oh, enggak, hahaha . itu Mama kasih waktu Dede sama Waffa selesai sayangsayangan dulu."

"Ck! Tukang pamer," decak Kagendra meski ada senyum juga tersungging di bibirnya. "Mama makan dulu, Ma, itu Simbok datang bawa inkung, nasi liwet, ada baceman juga."

"Lho, enggak jadi bawa capcay sama dimsum aja, yang gampang makannya?" tanya Kinar mengingat obrolan telepon sebelumnya.

"Papi kangen, katanya dulu kalau ada hal bagus yang bikin Papa Danu kelewat senang, selalu minta makan besar begitu."

Sejenak Kinar terpaku sampai ketika Kagendra memeluknya sekilas. "Mama makan yang banyak ya, Ma ..."

"Inilah kenapa Mama mau cucu yang banyak, belakangan kalian anak-anak

Mama makin enggak ada Sisi kekanakannya sama sekali," keluh Kinar sambil menahan tangis.

Kagendra tertawa. "Anak-anak Mama udah jadi bapak-bapak," katanya lalu mengurai pelukan dan mengangkat gelas jus milik Desire. "Biar Dede diurus Waffa ..

Mama makan aja."

"Terima kasih, ya, Kaka."

Kagendra mengangguk, berlalu untuk gantian mendekat pada adik dan sahabatnya. Ia melihat Desire tersipu-sipu karena Waffa yang membantu minum, memindahkan Daoud lalu mengambil Destiny untuk ganti disusui.

"Kenapa lihat-lihat gitu?" tanya Desire karena merasa diamati lekat.

"Are you happy?"

Desire sempat tidak menyangka dengan pertanyaan itu, namun dua detik kemudian dia tersenyum dan mengangguk.

"Banget! Thank you ..."

"Esa yang sebenarnya bisa bikin Waffa mulai bicara," ujar Kagendra.

Desire menggeleng. "Thank you karena bawa Waffa

pulang ke rumah kita, make him close to us."

Kagendra mengangguk dan sebelum Sisi emosionalnya kembali teraduk segera menanggapi santai, "It's his choice too," katanya lalu beralih ke baby crib. "Daoud udah kenyang, gendong sama Om Kaka yuk Mas Rasya nempelin Tante Re terus tuh, ayo kita ganggu!"

Desire tertawa. "Belum-belum anak kita udah diperalat Kaka," katanya pada Waffa yang mendekatkan Destiny.

Waffa balas tertawa, sehati-hati mungkin menempatkan sang putri yang mulai merengek, ikut kehausan. "Wah, haus banget kayaknya ini."

"Daoud tuh disusui sebelah kanan aja cukup, tapi Destiny harus kanan-kiri baru selesai.

Bener-bener deh ini ... anak Daddynya banget."

"Padahal Mommy-nya juga yang seneng digituin, ck!" balas Waffa lalu tertawa sambil mengedipkan mata.

Desire menyukai ekspresi suaminya dan begitu saja bertanya,

"Kaka bilang itu pilihanmu juga, untuk jadi temannya, ikut pulang dan main ke rumah

kami dekat sama kita semua. If there's any chance to change our past life, do you still—,”

“Yes,” jawab Waffa lalu menambahkan anggukan kepala untuk mempertegasnya.

“I will choose the same, menerima uluran tangan Kagendra untuk berkenalan, main sama dia, ikut pulang ke rumahnya, bareng-bareng

nungguin kamu lahir. All of the pain and struggle are worth it now."

"You make me fall in love again, Alpharesh Waffa .
ungkap Desire bahagia dan saat sang suami kembali tertawa, ia sadar betapa benar kalimat yang dia dengar sebelumnya; All of the pain and struggle are worth it now.

[the end]

- aw aw aw, finally Daddy
Waffa &

Mommy Desire hold their
baby twins^^